

NASKAH PAKELIRAN  
WAYANG CINA JAWA (WACINWA)  
**Khai So Bun Lena**



Penulis Naskah:  
**Hanggar Budi Prasetya**  
Dalang:  
**Aneng Kiswantara**  
Penata Iringan:  
**Fani Rickiansah**

Dipersiapkan untuk pementasan:  
Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY)  
2 Maret 2021

Kerjasama antara:  
Museum Sonobudoyo  
Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta  
Panitia Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta  
2021

## Daftar Isi

|   | Halaman |
|---|---------|
| Halaman judul .....                         | i       |
| Daftar Isi .....                            | ii      |
| Kata Pengantar .....                        | iii     |
| Bab 1. Pendahuluan                          |         |
| A. Latar Belakang .....                     | 1       |
| B. Tujuan Karya .....                       | 1       |
| C. Tinjauan Karya dan Pustaka .....         | 1       |
| Bab 2. Tinjauan Umum Lakon Khai So Bun Lena |         |
| A. Ringkasan Cerita .....                   | 4       |
| B. Balungan Lakon.....                      | 5       |
| Bab 3. Naskah Lakon Khai So Bun Lena        |         |
| A. Patet Nem .....                          | 8       |
| B. Patet Sanga .....                        | 22      |
| C. Patet Manyura .....                      | 29      |
| Bab 4. Penutup .....                        | 37      |
| Daftar Pustaka .....                        | 38      |

## **Kata Pengantar**

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas kasih dan karunianya sehingga penyusunan naskah pakeliran Wayang Cina Jawa (Wacinwa) dengan lakon Khai So Bun Lena ini bisa diselesaikan dengan lancar. Naskah ini dipersiapkan untuk pementasan wayang dalam rangka Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) tanggal 2 Maret 2021 di Museum Negeri Sonobudoyo (MSB) Yogyakarta.

Pementasan WACINWA mendapat penghormatan yang tinggi karena dijadwalkan akan pentas dua kali, untuk pembukaan dan penutupan PBTY tahun 2021. Oleh karena masih dalam masa pandemi, pementasan akan dilaksanakan secara daring dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat.

Pementasan ini didanai sepenuhnya oleh panitia PBTY dan MSB yang bekerja sama dengan Jurusan Pedalangan – Fakultas Seni Pertunjukan - Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan banyak pihak. Untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang baik langsung maupun tidak langsung berperan dalam kegiatan ini yaitu:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan selaku Rektor ISI Yogyakarta dan Drs. Siswadi, MSn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah mengizinkan penulis beserta tim untuk memenuhi undangan dari Museum Negeri Sonobudoyo.
2. Kepala Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta yang telah mengundang dan akan membiayai penuh pementasan.
3. Ketua Panitia PBTY 2021 yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk menyiapkan naskah lakon.
4. Aneng Kiswantara, MSn sebagai calon dalang dan Fani Rickiansah sebagai calon penata Iringan atas diskusi yang kami lakukan sekaligus untuk penyempurnaan naskah.

Yogyakarta, 2 Februari 2021

Penulis Naskah

Hanggar Budi Prasetya

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Wayang Cina - Jawa (Wacinwa) diciptakan oleh seorang peranakan Cina-Jawa, Gan Thwan Sing (1895 – 1967), di Yogyakarta tahun 1925. Wayang ini merupakan perpaduan antara wayang kulit Jawa dengan wayang kulit Cina atau dikenal dengan *pi ying xi*. Unsur wayang Cina diambil pada cerita dan bentuk boneka yang ditampilkan, sedang unsur Jawa diambil pada teknik memainkan wayang.

Wacinwa sempat populer pada tahun 1940 an sampai awal orde baru. Pada masa orde baru, wayang ini dilarang pentas karena dianggap berbau Cina. Wayang buatan Gan Twan Sing ini sebagian dikoleksi oleh Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, sebagian dikoleksi oleh Yale University.

Pada tahun 2014 Museum Negeri Sonobudoyo membentuk tim untuk membuka koleksi wayang ini dan mementaskannya. Anggota tim terdiri atas saya sendiri (Hanggar Budi Prasetya – ISI Yogyakarta), Ilmi Albilabiah – Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisi, dan Dwi Woro Retno Mastuti (UI Jakarta). Dengan usaha yang keras, kami berhasil membuka koleksi, membuat katalog, dan menampilkan dalam bentuk pertunjukan wayang maupun pementasan dalam bentuk sandiwara radio. Setelah kegiatan tersebut mulai banyak orang dan instansi yang tertarik untuk mementaskan, antara lain pementasan pada festival wayang di Lemhanas (Lembaga Pertahanan Nasional), Universitas Indonesia Jakarta, Bank BCA, dan berbagai tempat hingga saat ini.

### **B. Tujuan Karya**

Tujuan karya ini adalah mengalihwahanakan cerita Khai So Bun atau Siluman Naga Hijau dari komik ke dalam bentuk pertunjukan wayang

### **C. Tinjauan Karya dan Pustaka**

Cerita yang ditampilkan dalam Wacinwa ini adalah epos Sie Jin Kui atau Xi Reng Qui. Epos ini juga sangat populer dalam dunia pertunjukan di Indonesia. Selain dipentaskan dalam Wacinwa, epos ini juga dipertunjukkan pada wayang Potehi dan pertunjukan yang lain. Pada tahun 2004, M. Sugiarto - seorang staf RRI Yogyakarta mengangkat cerita ini dalam bentuk naskah berseri dan dipentaskan oleh ketoprak RRI Yogyakarta sampai 25 episode dengan lakon *Sudira Sukma Macan Putih* (Hanggar, 2014). *Sudira* adalah nama Jawa dari Sie Jin Kui.

Selain dimainkan dalam wayang dan ketoprak, cerita Sie Jin Kui juga dimainkan dalam pertunjukan teater oleh Teater Koma Jakarta. Oleh Nano Riantiarno, cerita Sie Jin Kui dialihwahanakan dalam naskah teater dan dimainkan menjadi tiga lakon yang dikenal dengan trilogi Sie Jin Kwie, yaitu *Sie Jin Kwie* (2010), *Sie Jin Kwie Kena Fitnah* (2011), dan *Sie Jin Kwie di Negeri Sihir* (2012).

Sekitar tahun 1983, setelah ketoprak mengalami kesuksesan, cerita Sie Jin Kui ditulis kembali dalam bentuk komik oleh seorang pelukis peranakan, Siauw Tik Kwie atau Oto Suastika. Oto Suastika berhasil menerbitkan dua serial komik yaitu Sie Djin Koei Tjeng Tang (Sie Jin Kui Menyerbu ke Timur) dan Sie Djin Koei Tjeng See (Sie Jin Kui Menyerbu ke Barat). Cerita pertama dikenal sebagai perjuangan Sie Jin Kui saat melakukan perluasan wilayah ke Timur sedangkan cerita kedua sebagai perluasan wilayah ke Barat. Dalam versi ketoprak, perluasan wilayah ke arah timur dikenal dengan istilah *njembarake jajahan menyang Mbrang Etan*, sedangkan Sie Jin Kui Tjeng See berarti *njembarake jajahan menyang Mbrang Kulon*. Cerita Sie Jin Kui sangat populer di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya karena tokoh ini memiliki kemiripan dengan tokoh wayang kulit purwa. Tokoh Sie Jin Kui mirip dengan tokoh Bima dalam pertunjukan wayang.

Sejak meninggalnya para dalang Wacinwa, yaitu Kho Thian Sing, R.M. Pardon, Megarsewu, Pawiro Buang, dan Gan Thwan Sing pada tahun 1967, wayang ini tidak pernah dipentaskan lagi. Namun demikian roh wayang ini dibangun dalam wahana yang lain, yaitu ketoprak dan komik. Cerita Sie Jin Kui yang di Yogyakarta oleh Gan Thwan Sing dihidupkan dalam bentuk wayang, oleh Alm. Mujiman Atmo Prayitno dialih wahanakan dalam naskah ketoprak yang dimainkan oleh Ketoprak Saptamandala sekitar tahun 1970-an setelah nama-nama tokoh diganti menjadi Jawa, misalnya Sie Jin Kui menjadi Sudiro, Sie Teng San menjadi Sutrisno, Whan Lhe Hua menjadi Waryanti. Pada saat itu muncul berbagai lakon antara lain lakon *Sudiro Papa*, *Sudira Winisuda*, *Sudira Bangkit*, *Sutrisno Sapu*, *Gogok Wasiat*, dan lain-lain. Pada tahun 2001-an, Cerita Sie Jin Kui dipentaskan dalam ketoprak Sayembara digubah menjadi lakon "Sang Senapati"

## Bab 2. Tinjauan Umum Lakon Khai So Bun Lena

### A. Ringkasan Cerita

Cerita Khai So Bun Lena atau kematian Khai So Bun ini diambil dari epos Sie Jin Kui Tjeng Tang. Cerita diawali dari pasukan Tong Thai Cong menyerang kota Hong Hong San yang merupakan wilayah bagian Ko Le Kok. Dalam pertempuran tersebut Khai So Bun diceritakan terluka saat melawan Si Jin Kwi. Istri Khai So Bun yang bernama Bi Got Eng segera memimpin pasukan Ko Le Kok. Ia bertarung melawan Si Jin Kwi. Mereka saling beradu kesaktian hingga akhirnya Bi Got Eng gugur setelah kesaktiannya dapat dikalahkan oleh kesaktian Si Jin Kwi. Mengetahui istrinya terbunuh, Khai So Bun bersumpah bahwa ia akan menuntut balas. Ia dan pasukannya segera meninggalkan kota Hong Hong San yang telah berhasil diduduki pasukan Tong Thai Cong.

Tong Thai Cong berhasil menduduki kota Hong Hong San yang merupakan bagian wilayah Ko Le Kok. Li Si Bin mendapat laporan bahwa keberhasilan tersebut karena jasa seorang prajurit berpakaian serba putih bernama Si Jin Kwi. Li Si Bin meminta kepada U Ti Kyong agar Si Jin Kwi menghadap. Setelah Si Jin Kwi menghadap, Li Si Bin menguji kesetiaan Si Jin Kwi dengan memberinya perintah menyerang kota Motania. Jika Si Jin Kwi berhasil maka akan diangkat menjadi panglima besar Tong Thai Cong. Si Jin Kwi menerima perintah tersebut dan segera melaksanakannya. Li Si Bin memerintahkan kepada U Ti Kyong untuk membagi pasukan Tong Thai Cong menjadi dua bagian, sebagian ikut Si Jin Kwi ke Motania dan sisanya tetap berjaga di Hong Hong San.

U Ti Kyong menyampaikan perintah Li Si Bin kepada para panglima perang Tong Thai Cong. Para panglima perang yang hadir diantaranya adalah Kian Hin Pun, Kian Hin Pa, dan Ciu Ceng. Setelah perintah raja selesai disampaikan semua panglima perang Tong Thai Cong berangkat menjalankannya.

Khai So Bun telah pulih setelah sebelumnya terluka saat perang melawan Si Jin Kwi. Ia akan kembali menghadapi Si Jin Kwi sebagai pembalasan atas kekalahannya dan atas kematian Bi Got Eng istrinya. Mengetahui bahwa Si Jin Kwi sedang menyerang kota Motania, Bo Kak Tai menyarankan kepada Khai So Bun supaya terlebih dahulu menyerang Hong Hong San dan membunuh Li Si Bin. Menurutnya, dengan terbunuhnya Li Si Bin maka akan lebih mudah menyingkirkan Si Jin Kwi dan menghancurkan Tong Thai Cong. Khai So Bun sangat setuju dengan saran tersebut. Pasukan Ko Le Kok pun segera dikerahkan menuju kota Hong Hong San.

Prajurit Ko Le Kok di bawah pimpinan Khai So Bun menyerang prajurit Tong Thai Cong yang sudah berhasil menduduki kota Hong Hong San. Pertarungan terjadi saat kedua pasukan bertemu. Prajurit Ko Le Kok berhasil membuat pasukan Tong Thai Cong terdesak. Thai Ko Kim memerintahkan kepada U Ti Kyong agar menutup pintu benteng pertahanan, sementara ia akan pergi melalui pintu rahasia untuk mencari Si Jin Kwi.

Punakawan Gareng, Petruk, dan Bagong *gegojègan* sambil bernyanyi dan menari. Setelah selesai *gegojègan* ketiga punakawan tersebut menyusul Si Jin Kwi yang sedang menjalankan perintah Li Si Bin.

Ang Ba Ban mendapat laporan dari prajuritnya bahwa Motania telah kedatangan pasukan dari Tong Thai Cong. Ang Ba Ban sangat marah saat mendengar laporan bahwa dirinya ditantang duel oleh pimpinan pasukan Tong Thai Cong yang bernama Si Jin Kwi. Ia segera pergi ke medan pertempuran untuk melawan Si Jin Kwi. Si Jin Kwi bertanding melawan Ang Ba Ban tanpa melibatkan prajurit lain. Dalam pertarungan tersebut Si Jin Kwi berhasil membunuh Ang Ba Ban. Sesuai perjanjian sebelum bertanding, prajurit dan seluruh kota Motania menjadi milik Si Jin Kwi.

Thai Ko Kim berhasil menemui Si Jin Kwi yang baru saja menaklukkan kota Motania. Ia menyampaikan kepada Si Jin Kwi bahwa Khai So Bun telah pulih dan saat ini sedang menyerang Hong Hong San. Ia juga menyampaikan bahwa hanya Si Jin Kwi lah yang mampu menghadapi kehebatan Khai So Bun. Maka dari itu ia meminta kepada Si Jin Kwi agar segera kembali ke Hong Hong San untuk menghadapi Khai So Bun. Thai Ko Kim dan Si Jin Kwi segera kembali ke Hong Hong San.

Si Jin Kwi mendatangi Khai So Bun yang hampir berhasil menghancurkan pertahanan Tong Thai Cong di kota Hong Hong San. Keberadaan Si Jin Kwi di Hong Hong San tersebut membuat Khai So Bun heran. Ia mengira bahwa Si Jin Kwi masih berada di kota Motania. Ia sangat terpukul setelah mengetahui bahwa Si Jin Kwi telah berhasil membunuh Ang Ba Ban dan menguasai kota Motania. Pertarungan antara Si Jin Kwi melawan Khai So Bun pun terjadi. Dalam pertarungan tersebut Khai So Bun terdesak mundur.

Bo Kak Tai mengetahui bahwa Khai So Bun terdesak mundur ketika bertarung melawan Si Jin Kwi. Ia segera mengeluarkan kesaktiannya yang berupa ribuan batu beracun keluar dari mulutnya. Batu-batu beracun tersebut berhasil menghancurkan pasukan Tong Thai Cong. Si Jin Kwi pun pingsan setelah terkena batu tersebut. Mengetahui Si Jin Kwi sedang terluka, dewa Li Ceng datang untuk memberikan pertolongan. Ia berhasil menyembuhkan Si Jin Kwi. Si Jin Kwi segera pergi untuk menghadapi Bo Kak Tai.

Li Ceng menghampiri Bo Kak Tai di medan pertempuran. Ia mengetahui siapa sebenarnya Bo Kak Tai dan bermaksud mengajaknya kembali ke langit. Pertarungan terjadi dan dimenangkan oleh Li Ceng. Ia berhasil mengembalikan Bo Kak Tai ke wujud aslinya yaitu seekor kura-kura raksasa. Li Ceng dan kura-kura tersebut segera pergi meninggalkan medan pertempuran.

Khai So Bun sangat marah ketika mengetahui Bo Kak Tai telah terbunuh. Ia segera mendatangi Si Jin Kwi dan menantangnya bertarung. Si Jin Kwi berhasil membunuh Khai So Bun dengan menggunakan tombak. Mayat Khai So Bun berubah wujud menjadi seekor naga hijau dan berjanji bahwa kelak akan menuntut balas terhadap Si Jin Kwi atas kematiannya. Naga hijau tersebut segera pergi meninggalkan Si Jin Kwi.

Li Si Bin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Si Jin Kwi atas keberhasilannya menaklukkan kota Motania dan membunuh Khai So Bun. Sesuai janji sebelumnya maka Si Jin Kwi diangkat sebagai panglima besar negara Tong Thai Cong.

## **B. Balungan Lakon**

Lakon Khai So Bun Lena atau Khai So Bun Gugur ini dipentaskan mengikuti struktur pertunjukan wayang purwa. Pertunjukan dirancang dalam 3 patet, yaitu patet nem, patet sanga, dan patet manyura. Setiap patet terdiri atas jejer atau adegan.

### **Patet Nem**

#### **Flash Back Adegan Bi Got Eng Gugur**

Pasukan Tong Thai Cong menyerang kota Hong Hong San yang merupakan wilayah bagian Ko Le Kok. Dalam pertempuran tersebut Khai So Bun diceritakan terluka saat melawan Si Jin Kwi. Istri Khai So Bun yang bernama Bi Got Eng segera memimpin pasukan Ko Le Kok. Ia bertarung melawan Si Jin Kwi. Mereka saling beradu kesaktian hingga akhirnya Bi Got Eng gugur setelah kesaktiannya dapat dikalahkan oleh kesaktian Si Jin Kwi. Mengetahui istrinya terbunuh, Khai So Bun bersumpah bahwa ia akan menuntut balas. Ia dan pasukannya segera meninggalkan kota Hong Hong San yang telah berhasil diduduki Tong Thai Cong.

#### **Jejer 1. Pesanggrahan Hong Hong San**

Tong Thai Cong berhasil menduduki kota Hong Hong San yang merupakan bagian wilayah Ko Le Kok. Li Si Bin mendapat laporan bahwa keberhasilan tersebut karena jasa seorang prajurit berpakaian serba putih bernama Si Jin Kwi. Li Si Bin meminta kepada U Ti Kyong agar Si Jin Kwi menghadap. Setelah Si Jin Kwi menghadap, Li Si Bin menguji kesetiaan Si Jin Kwi dengan memberinya perintah menyerang kota Motania. Jika Si Jin Kwi berhasil maka akan diangkat menjadi panglima besar Tong Thai Cong. Si Jin Kwi menerima perintah tersebut dan segera melaksanakannya. Li Si Bin memerintahkan kepada U Ti Kyong untuk membagi pasukan Tong Thai Cong menjadi dua bagian, sebagian ikut Si Jin Kwi dan sisanya tetap berjaga di Hong Hong San.

#### **2. Adegan *Paséban Jawi***

U Ti Kyong menyampaikan perintah Li Si Bin kepada para panglima perang Tong Thai Cong. Para panglima perang yang hadir diantaranya adalah Kian Hin Pun, Kian Hin Pa, dan Ciu Ceng. Setelah perintah raja selesai disampaikan semua panglima perang Tong Thai Cong berangkat menjalankannya.

#### **3. Adegan di Negara Ko Le Kok**

Khai So Bun telah pulih setelah sebelumnya terluka saat bertarung melawan Si Jin Kwi. Ia akan kembali menghadapi Si Jin Kwi sebagai pembalasan atas kekalahannya, dan atas kematian Bi Got Eng istrinya. Mengetahui bahwa Si Jin Kwi sedang menyerang kota Motania, Bo Kak Tai menyarankan kepada Khai So Bun supaya terlebih dahulu menyerang Hong Hong San dan membunuh Li Si Bin. Menurutnya, dengan terbunuhnya Li Si Bin maka akan lebih mudah menyingkirkan Si Jin Kwi dan menghancurkan Tong



Thai Cong. Khai So Bun sangat setuju dengan saran tersebut. Pasukan Ko Le Kok pun segera dikerahkan menuju kota Hong Hong San.

#### **4. Adegan Pasukan Ko Le Kok Menyerang Hong Hong San**

Prajurit Ko Le Kok di bawah pimpinan Khai So Bun menyerang prajurit Tong Thai Cong yang sudah berhasil menduduki kota Hong Hong San. Pertarungan terjadi saat kedua pasukan bertemu. Prajurit Ko Le Kok berhasil membuat pasukan Tong Thai Cong terdesak. Thai Ko Kim memerintahkan kepada U Ti Kyong agar menutup pintu benteng pertahanan, sementara ia akan pergi melalui pintu rahasia untuk mencari Si Jin Kwi.

#### **Patet Sanga**

##### **1. Adegan Gara-gara**

Punakawan Gareng, Petruk, dan Bagong *gegojègan* sambil bernyanyi dan menari. Setelah selesai *gegojègan* ketiga punakawan tersebut menyusul Si Jin Kwi yang sedang menjalankan perintah Li Si Bin.

##### **2. Jejer Motania**

Ang Ba Ban mendapat laporan dari prajuritnya bahwa Motania telah kedatangan pasukan dari Tong Thai Cong. Ang Ba Ban sangat marah saat mendengar laporan bahwa dirinya ditantang duel oleh pimpinan pasukan Tong Thai Cong yang bernama Si Jin Kwi. Ia segera pergi ke medan pertempuran untuk melawan Si Jin Kwi.

##### **3. Adegan Ang Ba Ban Gugur**

Si Jin Kwi bertanding melawan Ang Ba Ban tanpa melibatkan pertempuran prajurit. Dalam pertarungan tersebut Si Jin Kwi berhasil membunuh Ang Ba Ban. Sesuai perjanjian sebelum bertanding, prajurit dan seluruh kota Motania menjadi milik Si Jin Kwi.

#### **B. Patet Manyura**

##### **1. Jejer Thai Ko Kim Menemui Si Jin Kwi**

Thai Ko Kim berhasil menemui Si Jin Kwi yang baru saja menaklukkan kota Motania. Ia menyampaikan kepada Si Jin Kwi bahwa Khai So Bun telah pulih dan saat ini sedang menyerang Hong Hong San. Ia juga menyampaikan bahwa hanya Si Jin Kwi lah yang mampu menghadapi kehebatan Khai So Bun. Maka dari itu ia meminta kepada Si Jin Kwi agar segera kembali ke Hong Hong San untuk menghadapi Khai So Bun. Bergegaslah Thai Ko Kim dan Si Jin Kwi kembali ke Hong Hong San.

##### **2. Adegan Perang Si Jin Kwi melawan Khai So Bun**

Si Jin Kwi mendatangi Khai So Bun yang hampir berhasil menghancurkan pertahanan Tong Thai Cong di kota Hong Hong San. Keberadaan Si Jin Kwi di Hong Hong

San tersebut membuat Khai So Bun heran. Ia mengira bahwa Si Jin Kwi masih berada di kota Motania. Ia sangat terpukul setelah mengetahui ternyata Si Jin Kwi telah berhasil membunuh Ang Ba Ban dan menguasai kota Motania. Pertarungan antara Si Jin Kwi melawan Khai So Bun pun terjadi. Dalam pertarungan tersebut Khai So Bun terdesak mundur.

### **3. Adegan Si Jin Kwi Terkena Batu Beracun**

Bo Kak Tai mengetahui bahwa Khai So Bun terdesak mundur ketika bertarung melawan Si Jin Kwi. Ia segera mengeluarkan kesaktiannya yang berupa ribuan batu beracun keluar dari mulutnya. Batu-batu beracun tersebut berhasil menghancurkan pasukan Tong Thai Cong. Si Jin Kwi pun pingsan setelah terkena batu tersebut. Mengetahui Si Jin Kwi sedang terluka, dewa Li Ceng datang untuk memberikan pertolongan. Ia berhasil menyembuhkan Si Jin Kwi dan segera pergi untuk menghadapi Bo Kak Tai.

### **4. Adegan Bo Kak Tai Menjadi Kura-kura**

Li Ceng menghampiri Bo Kak Tai di medan pertempuran. Ia mengetahui siapa sebenarnya Bo Kak Tai dan bermaksud mengajaknya kembali ke langit. Pertarungan terjadi dan dimenangkan oleh Li Ceng. Ia berhasil mengembalikan Bo Kak Tai ke wujud aslinya yaitu seekor kura-kura raksasa. Li Ceng dan kura-kura tersebut segera pergi meninggalkan medan pertempuran.

### **5. Adegan Khai So Bun Gugur**

Khai So Bun sangat marah ketika mengetahui Bo Kak Tai telah terbunuh. Ia segera mendatangi Si Jin Kwi dan menantangnya bertarung. Si Jin Kwi berhasil membunuh Khai So Bun dengan menggunakan tombak. Mayat Khai So Bun berubah wujud menjadi seekor naga hijau dan berjanji bahwa kelak akan menuntut balas terhadap Si Jin Kwi atas kematiannya. Naga hijau tersebut segera pergi meninggalkan Si Jin Kwi.

### **6. Adegan Si Jin Kwi diangkat Menjadi Panglima Besar**

Li Si Bin berterima kasih kepada Si Jin Kwi atas keberhasilannya menaklukkan kota Motania dan menghabiskan Khai So Bun. Sesuai janji sebelumnya maka Si Jin Kwi diangkat sebagai panglima besar negara Tong Thai Cong.

### **Bab 3. Naskah Lakon Khai So Bun Lena**

#### **A. Patet Nem**

##### **1. Adegan Bi Got Eng Gugur**

Deskripsi:

Pasukan Tong Thai Cong menyerang kota Hong Hong San yang merupakan wilayah bagian Ko Le Kok. Dalam pertempuran tersebut Khai So Bun diceritakan terluka saat melawan Si Jin Kwi. Istri Khai So Bun yang bernama Bi Got Eng segera memimpin pasukan Ko Le Kok. Ia bertarung melawan Si Jin Kwi. Mereka saling beradu kesaktian hingga akhirnya Bi Got Eng gugur setelah kesaktiannya dapat dikalahkan oleh kesaktian Si Jin Kwi. Mengetahui istrinya terbunuh, Khai So Bun bersumpah bahwa ia akan menuntut balas. Ia dan pasukannya segera meninggalkan kota Hong Hong San yang telah berhasil diduduki Tong Thai Cong.

*Caking Pakeliran:*

Dalang *ndhodhog kothak* sebagai aba-aba mulainya iringan *sampak Pambuka Laras Sléndro Pathet Galong*. Dua *kayon* yang digunakan untuk menutup tokoh Bi Got Eng yang sudah *tancep* di *gedebog* atas tengah *kelir* menghadap ke kanan dicabut. Kedua *kayon* tersebut digerakkan dengan beberapa komposisi gerakan kemudian masing-masing *tancep* di *gedebog* bawah sisi kanan dan sisi kiri. Dua *rampogan* divisualkan keluar dari bawah dengan posisi saling berhadapan dan berperang. Keduanya kemudian digerakkan mundur bersamaan masing-masing *kéntas* ke kanan dan ke kiri. Tokoh Bi Got Eng dicabut dan digerakkan berjalan *kéntas* ke kanan. Tokoh Si Jin Kwi keluar dari kanan dan berjalan *kéntas* ke kiri. Bi Got Eng keluar dari sisi kiri dan berjalan *kéntas* ke kanan. Keduanya berpapasan sekaligus sebagai aba-aba iringan *sirep seseg*. Setelah iringan *sirep* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Bi Got Eng : “*Bat tobat tobat, apa ya iki sing jenengané Si Jin Kwi?*”

Si Jin Kwi : “*Aku Si Jin Kwi, hayo ngakua kowé sapa!*”

Bi Got Eng : “*Aku garwané Khai So Bun, aku Bi Got Eng, hayo majua leganing atiku tak untabaké nyawamu nèng naraka jahanam keparat!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *gesang* untuk mengiringi visualisasi perang antara Si Jin Kwi melawan Bi Got Eng. Setelah visualisasi perang dilakukan beberapa saat dan tidak ada yang kalah, Bi Got Eng *tancep* menghadap ke kanan di *gedebog* atas sisi kiri. Dalang memberi aba-aba iringan *sirep seseg*. Setelah iringan *sirep* dilanjutkan *kandha*.

***Kandha:***

*“Kocap kacarita, nenggih Sang Dèwi Bi Got Èng, garwanira Sang Khai So Bun, nalika semanten mateg mantram sakti, ana kaélokaning jagat, dupi mantram sampun kawateg, angganira Sang Bi Got Èng mijil kalabang sakendhang-kendhang gedhéné, temah siji dadi loro, loro dadi papat, dadi sepuluh, satus, temah mangèwu-èwu, natkala semanten upasira sang kalabang tumanduk para wadyabala Tong Thai Cong, satemah sami pejah, gègèr para wadyabala Tong Thai Cong.”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *gesang* untuk mengiringi visualisasi Bi Got Eng mengeluarkan kesaktian kelabang beracun untuk menyerang prajurit Tong Thai Cong. Si Jin Kwi keluar dari kanan dan *tancep* menghadap ke kiri di *gedebog* atas sisi kanan. Dalang memberi aba-aba iringan *sirep seseg*. Setelah iringan *sirep* dilanjutkan *kandha*.

***Kandha:***

*“Kocap kacarita, dupi mulat para wadyabala Tong Thai Cong sampun pejah, awit kénging upas déning kalabang ingkang agengé kaya sakendhang-kendhang, tanggap sasmita nenggih Sang Si Jin Kwi, gya mateg mantram sakti, angganira Sang Si Jin Kwi mijil ayam jago, pitik jago nanging wulunipun kadosdéné emas, siji dados loro, loro dados papat, satus, mangèwu-èwu, ponang jago sami nedha utawi nucuki ponang kalabang, satemah saya dangu saya dangu kalabang saya ilang, telas angganira sang kalabang binarung pejahira Sang Bi Got Èng, kagyat ingkang sami humiyat.”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *gesang* untuk mengiringi visualisasi Si Jin Kwi mengeluarkan kesaktian ayam jago berbulu emas untuk mengalahkan kelabang beracun. Iringan menjadi *sampak Obongan* pada saat Bi Got Eng divisualisasikan mati. Khai So Bun keluar dari kiri menghampiri Bi Got Eng yang sudah gugur. Iringan *sirep seseg* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Khai So Bun : *“Wohohoho bojoku, Bi Got Èng lha kok kowé nyikiki tumekaning pati Bi Got Èng, wohoho, gedhé labuh labetmu marang aku, ya, Bi Got Èng, aja cilik atimu, apa kang dadi gegayuhanku ora lega ora lila yèn ta aku ora bisa matèni Si Jin Kwi, kanggo ngudi tuwuh lara wirang, hé Si Jin Kwi! Entènana wektu kang prayoga bakal tak patèni kowé!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *gesang* untuk mengiringi visualisasi Khai So Bun berjalan membawa Bi Got Eng *kéntas* ke kiri. Iringan menjadi *ladrang Sekar Pépé Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi *jejer* di Hong Hong San.

## **2. Jejer Pesanggrahan Hong Hong San**

Deskripsi:

Tong Thai Cong berhasil menduduki kota Hong Hong San yang merupakan bagian wilayah Ko Le Kok. Li Si Bin mendapat laporan bahwa keberhasilan tersebut karena jasa seorang prajurit berpakaian serba putih bernama Si Jin Kwi. Li Si Bin meminta kepada U Ti Kyong agar Si Jin Kwi menghadap. Setelah Si Jin Kwi menghadap, Li Si Bin menguji kesetiaan Si Jin Kwi dengan memberinya perintah menyerang kota Motania. Jika Si Jin Kwi berhasil maka akan diangkat menjadi panglima besar Tong Thai Cong. Si Jin Kwi menerima perintah tersebut dan segera melaksanakannya. Li Si Bin memerintahkan kepada U Ti Kyong untuk membagi pasukan Tong Thai Cong menjadi dua bagian, sebagian ikut Si Jin Kwi dan sisanya tetap berjaga di Hong Hong San.

#### *Caking Pakeliran:*

Iringan menjadi *ladrang Sekar Pépé Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi *jejer* di Hong Hong San. Li Si Bin *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Ji Bo Kong *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri berhadapan dengan Li Si Bin. Secara *trap suruh* Thai Ko Kim dan U Ti Kyong *tancep* di *gedebog* bawah menghadap ke kanan tepat di belakang Ji Bo Kong. Selama proses *tata rakit* wayang dilakukan disertai dengan *kombangan*. Iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*.

#### **Kombangan:**

*“Sri tinon ing paséwakan abra busananira, é, ha”*

#### **Janturan:**

*“Wewangunan éndah ingkang dumunung ana ing tlatah Hong Hong San, naréndra Tong Thai Cong nenggih Prabu Li Si Bin, ingkang sampun ngirit wadyabala, hanelukaken negri Ko Lé Kok satemah ngelar jajahan, wus dumunung ana ing tlatah Hong Hong San ingkang kalebu tlatah Ko Lé Kok, ingkang mesanggrah wonten ing riku, nenggih Sang Prabu Li Si Bin, ingkang kadhèrèkaken déning para manggala para tamtama, miwah para punggawaning praja, mboten mokal kalamun ta ing tlatah ing riku wewangunan agung hangedhangkrang, ingkang dinamel saking kayu-kayu pinilih, ingkang sedaya kayu rajaning kayu miwah kayu kang kasinungan pamor, wewangunan éndah ingkang awujud pendhapi, ingkang saka-sakanipun sinartan pepethan naga liong ingkang hangrangkung, miwah sesambungan lung-lunging gadhung rerambatan, temah asri ingkang sami humiyat, wonten satengahing pendhapi naréndra Tong Thai Cong nenggih Prabu Li Si Bin, lenggah siniwaka dèn adhep para nayaka tuwin para wadyabala, ingkang ketinggal caket palenggahan dalem sang nata Sang Li Si Bin, nenggih penaséhat Tong Thai Cong, ingkang jejuluk nenggih Sang Thai Ko Kim, kasambetan déning para wadyabala ingkang mbludag dumugi ing tatag rambat, jejel riyel rapet pipit tumpang dhengkul lenggahé tanpa sela saking kathah ingkang sami hamaraséba, ingkang sesareng palenggahan dalem ugi penaséhat Sang Ji Bo Kong, tuwin sesambung ing wuntat, nenggih Sang Jéndral Agung Sang U Ti Kyong, hambelabar lir samodra tanpa tepi, para manggala yuda, para punggawaning praja miwah para prajurit ingkang samya hanangkil, ngagem busana kang manéka warna, nganti kaya panjrahing puspita, rep sidhem premanem prabawané tan ana walang alisik, ron-ronan datan obah samirana datan lumampah, arsa ngandika sang naréndra Tong Thai Cong, mangkana pangudaswaraning driya kang dèrèng kawijil ing lathi.”*

*Caking Pakeliran:*

Selesai *janturan* dalang *ndhodhog neteg* sebagai aba-aba iringan *gesang* disertai *kombangan*.

***Kombangan:***

*“Hong, é, ong, abra busananira Sang Narpati, ong, é”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *suwuk* dilanjutkan *suluk Lagon Plencung Laras Sléndro Pathet Nem jugag*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Lagon Plencung Laras Sléndro Pathet Nem Jugag:***

*“Leng lenging driya, ong, leng lenging driya Sang Narpati, nenggih Sang Nata Li Si Bin, ong, Sang Nata Gung negri Cina, tuhu pantes sinudarsana, ong”*

***Pocapan:***

Li Si Bin : *“Ya jagat déwa bathara ya jagat pangèstungkara, Kakang Ji Bo Kong, sampun ngantos kejot ing penggalih, déné Kakang Ji Bo Kong kula suwun supados tansah cecaketan kaliyan ingkang rayi, awit badhéya kados pundi melang-melang raosing manah kula, natkala kula gadhah pepinginan supados samangké Tong Thai Cong saget mbedhah negari Ko Lé Kok, satemah ri kalenggahan samangké kula lan panjenengan sampun saget nguwaosi tlatah Hong Hong San, kados pundi Kakang Ji Bo Kong, ingkang samangké kula badhé nyuwun dhawuh dhumateng Kakang Ji Bo Kong, mangkènipun utawi lampah salajengipun kados pundi?”*

Ji Bo Kong : *“Om awignamastu namasidham sekaring bawana langgeng, Yayi, Yayi Li Si Bin, badhéya kados pundi raosing manah kula mongkog, raosing manah kula gambirané kados kajugrugaan segara madu, natkala para punggawaning praja Tong Thai Cong samangké sampun kalampah ambedhah negari Ko Lé Kok, satemah samenika sampun saget nglenggahi wewengkon Hong Hong San menika, namung paduka Yayi sampun ngantos supé dhumateng lelabuhanipun para punggawaning praja, langkung-langkung para tamtamaning negari ingkang samangké ageng labuh-labetipun anggènipun saget kalampah mbedhah negari Ko Lé Kok menika wau.”*

Li Si Bin : *“Nuwun inggih Kakang Ji Bo Kong, saèstu raosing manah kula ugi mongkog ningali greget gumreguting para tamtama Tong Thai Cong, ingkang samangké sampun saget nglenggahi wewengkon Ko Lé Kok menika wau. Yayi, Yayi Thai Ko Kim!”*

Thai Ko Kim : *“Kawula noknon wonten timbalan ing adhawuh Kaka Prabu?”*

Li Si Bin : *“Apa pancèn bener ana salah sawijining prajurit, utawa salah sawijining tamtamaning negara Tong Thai Cong, ingkang samengko nduwèni*

*kekendelan ingkang linuwih, wekasané bisa minangka tetungguling yuda negara Tong Thai Cong satemah bisa ngendhah kadigdayané Jéndral Khai So Bun, ingkang samengko dadi dhedhengkoté wong Ko Lé Kok, menawa pancèn bener kaya mangkono prasajan waé panjenenganingsun kepéngin ngawuningani sapa ta pawongan kuwi mau.”*

Thai Ko Kim : *“Nuwun inggih kepareng matur ngarsanipun Kanjeng Kaka Prabu Li Si Bin, saèstu leres samangké kula ngertos piyambak miwah kula uninga piyambak kanthi nétra kula, bilih wonten salah sawijining tamtamaning Tong Thai Cong ingkang samangké saget ngendhah yudanipun Sang Khai So Bun, langkung-langkung ingkang abdi pun U Ti Kyong menika wau, samangké ugi mangertosi piyambak kados pundi kaprigelanipun wonten ing tengahing paperangan.”*

U Ti Kyong : *“Kawula noknon wonten keparenga ingkang abdi sumela matur Kanjeng Sinuwun”*

Li Si Bin : *“Ya ya Jéndral U Ti Kyong arep darbé atur apa?”*

U Ti Kyong : *“Prasajan kémawon, èstunipun tamtamaning Tong Thai Cong menika wau caket kaliyan paduka piyambak, miwah ri kalenggahan samangké ugi caket kaliyan kula, krana piyambakipun sampun kula angkat dados putra kula dadi anak kula dhéwé, lha samangkéipun satriya wau bènten kalawan sasamaning tamtama, tegesipun ngèten, piyambakipun menika remen ngadi busana ingkang sarwa séta, dados menawi piyambakipun kedah ngagem busana kaprajuritan Tong Thai Cong menika mboten purun, menika kedah bènten piyambak, lan piyambakipun amilih busana kang sarwa séta, menika Sinuwun, ri kalenggahan menika sampun nengga wonten ing satengahing alun-alun Hong Hong San menika wau, siyang ratri namung tansah nengga dhawuh paduka Kanjeng Sinuwun, mbok bilih katimbangan sawanci-wanci, piyambakipun sampun samekta ing dhiri saget ngadhèp dhumateng paduka Kanjeng Sinuwun.”*

**Caking Pakeliran:**

Dalang ndhodhog geter dilanjutkan suluk Ada-ada Kagètan Laras Sléndro Pathet Nem. Selesai suluk dilanjutkan pocapan.

**Suluk Ada-ada Kagètan Laras Sléndro Pathet Nem:**

*“Sidhem jroning paséwakan, wadya gung tanpa sabawa, ong o, ong, kacaryan putra lamun pawekasan, dinulu mungsuh kang kabaranang, anglir bawané ingkang sinung wadi, jagatnya kang kinarya momong, ong, hong.”*

**Pocapan:**

Li Si Bin : *“Apa kang dadi pangandikanmu tumanem ana pulung ati atiku kaya bengkah-bengkaha dhadhaku U Ti Kyong, mapan kowé nyebut ana salah sawijining satriya kang nganggo busana kang sarwa séta, mbok menawa kuwi cundhuk kalawan pangimpèn panjenenganingsun, jroning pangimpèn*

*aku bisa slamet uripku kalamun ta aku ketemu karo salah sawijining satriya kang nganggo busana kang sarwa séta, lan aku pitaya satriya kuwi mau aran Si Jin Kwi, iya apa ora?”*

U Ti Kyong : *“Nuwun inggih, kasinggihan, kasinggihan dhawuh paduka Kanjeng Kaka Prabu, karsanipun kados pundi?”*

Li Si Bin : *“Ora usah ndadak nganggo kesuwèn, dhawuhana supaya dhèwèké ngadhep ana ngarsané panjenenganingsun!”*

**Caking Pakeliran:**

Iringan *srepegan Laras Slendro Pathet Nem* untuk mengiringi visualisasi Si Jin Kwi menghadap Li Si Bin. Selama proses visualisasi gerak wayang berlangsung dalang ngombangi.

**Kombangan:**

*“É, é”*

**Caking Pakeliran:**

Iringan *suwuk antal* dilanjutkan *suluk Lagon Laras Sléndro Pathet Nem jugag*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

**Suluk Lagon Laras Sléndro Pathet Nem Jugag:**

*“Anjrahing kang puspita rum, kasiliring samirana amrik, ong, sekar gadhung, kongas gandanya, ong, mawèh raras renaning driya, ong, ong ho, o”*

**Pocapan:**

Li Si Bin : *“Ya jagat déwa bathara ya jagat pangèstungkara, mengko dhisik, kowé salah sawijining tamtama Tong Thai Cong lagi sepisan iki ngadhep ana ing panjenenganingsun, aku tak takon karo kowé, apa bener kowé kuwi kang aran Si Jin Kwi?”*

Si Jin Kwi : *“Kawula noknon nuwun inggih, kasinggihan dhawuh paduka Kanjeng Sinuwun, kula ingkang abdi pun Si Jin Kwi.”*

Li Si Bin : *“Apa pancèn bener natkala samana kowé sing bisa matèni garwané Khai So Bun, lan bisa ngendhah kadigdayané Khai So Bun?”*

Si Jin Kwi : *“Nuwun inggih angsal berkah pangèstu paduka Kanjeng Sinuwun, wusananipun samangké kula saget ngunduraken para wadyabala Ko Lé Kok, satemah kula ugi saget ngendhah yudanipun Sang Khai So Bun, ri kalenggahan samangké keparenga kula nyuwun dhawuh, mangga ri kalenggahan menika Kanjeng Sinuwun paring dhawuh supados kula nelukaken wewengkon pundi, siyang ratri kula namung sagah, bebasan*



*remuk kasawurna tugel kinarya bebandhem, mboten ngantos sakit nadyan dumugining pejah badhé kula lampahi Sinuwun.”*

Li Si Bin : *“Wéladalah, pancèn gedhé kekendelanmu, ya, aku krungu pawarta kabèh mau saka punggawaning praja Tong Thai Cong wis paring pakabaran kalamun ta kowé sing bisa ngendhah yudané Khai So Bun, Si Jin Kwi, apa pancèn bener kowé setya bekti marang panjenenganingsun?”*

Si Jin Kwi : *“Wadhuh Sinuwun, kabrèdhèla manah kula, raosing manah kula namung kepéngin, samangké saget minangkani menapa ingkang dados dhawuh paduka Kanjeng Sinuwun, mangga ri kalenggahan menika kula cumadhong dhawuh.”*

Li Si Bin : *“Ya, yèn kaya mangkono, prasajan waé, sawusé bisa nelukaké wewengkon Hong Hong San iki, ana pangangkah panjenenganingsun sing bakal kepéngin tak telukaké, ora liya tlatah Ko Lé Kok kang arané kutha Motania, ing kutha kuwi kebak salah sawijining tambang emas lan sapanunggalané, yèn kowé klakon bisa nelukaké wewengkon Motania, bakal tak sengkakaké ngaluhur dadi Jendral Gedhé ana ing negara Tong Thai Cong.”*

*Caking Pakeliran:*

Dalang ndhodhog geter dilanjutkan suluk *Ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem jugag*. Selesai suluk dilanjutkan pocapan.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem Jugag:***

*“Éng, jaja muntab lir kinetab, ong, nétra kocak ngondar-andir, hong.”*

***Pocapan:***

Si Jin Kwi : *“Terang terwaca dhawuh paduka Kanjeng Sinuwun, sagah dèrèng kantenan sélak nanging mboten, nanging lajeng kula sagahi, keparenga kula nyuwun dhawuh benjang menapa kula saget nelukaken kutha Motania?”*

Li Si Bin : *“Ora usah ndadak colok lintang sambung obor, dina iki budhala Si Jin Kwi!”*

Si Jin Kwi : *“Nuwun inggih, keparenga ri kalenggahan menika ingkang abdi nyuwun tambahing pangèstu, budhal wonten tlatah Motania ri kalenggahan punika.”*

Li Si Bin : *“Ya, sing ngati-ati Si Jin Kwi.”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *srepeg Rinengga Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi visualisasi keberangkatan Si Jin Kwi. Iringan suwuk antal dilanjutkan pocapan.

***Pocapan:***

Li Si Bin : *“Kakang Ji Bo Kong, klawan kowé Yayi Thai Ko Kim, lan Jéndral U Ti Kyong, wis terang terwaca dhawuh pangandikaku marang Si Jin Kwi, ora ésuk ora soré, yèn ta Si Jin Kwi wus klakon nelukaké Motania, bakal tak sengkakaké ngaluhur dadi tetungguling prajurit ing negara Tong Thai Cong, samengkoné Kakang U Ti Kyong aja nganti négakaké, Si Jin Kwi aja nganti budhal dhéwé, dhawuhana para prajurit Tong Thai Cong supaya padha sikep gegamaning ayuda, separo ndhèrèkaké Si Jin Kwi kang separo tunggu ana ing tlatah Hong Hong San, lan manèhé aja nganti karendhèn gawé, samengkoné jaganen Hong Hong San aja nganti ana dom sumurup ing banyu Kakang ”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *srepeg Rinengga Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi visualisasi *bodholan jejer* di Hong Hong San. Li Si Bin dan Ji Bo Kong satu per satu berjalan *kéntas* ke kanan. Thai Ko Kim dan U Ti Kyong satu per satu berjalan *kéntas* ke kiri.

### **3. Adegan Paséban Jawi**

Deskripsi:

U Ti Kyong menyampaikan perintah Li Si Bin kepada para panglima perang Tong Thai Cong. Para panglima perang yang hadir diantaranya adalah Kian Hin Pun, Kian Hin Pa, dan Ciu Ceng. Setelah perintah raja selesai disampaikan semua panglima perang Tong Thai Cong berangkat menjalankannya.

*Caking Pakeliran:*

U Ti Kyong *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Secara berurutan dari depan ke belakang Kian Hin Pun, Kian Hin Pa, dan Ciu Ceng *tancep* di *gedebog* bawah sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk seseg* dilanjutkan *suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem garap ngelik*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem Garap Ngelik:***

*“Sigra bala kang tumingal, acampuh samya ngedali, lir thathit wileting gada, Dhanhyang Gung manguncang niti, mbénjang Sang Aji mijil, lathinya ngedali wuwus, trustha sura wilaga, kaya buta singa wregil.”*

***Pocapan:***

Kian Hin Pun : *“Wadhuh, menika kula waspadakaken ingkang miyos wonten ing paséban agung nenggih gusti kula Sang Jéndral U Ti Kyong, keparenga kula nyuwun dhawuh, kula pun Kian Hin Pun”*

Kian Hin Pa : *“Kula pun Kian Hin Pa”*

Ciu Ceng : *“Kula pun Ciu Cèng cumadhong dhawuh Gusti”*

U Ti Kyong : *“Hèh kowé kabèh hm! Aku ngerti kalamun ta kowé kuwi salah sawijining manggalaning praja, para prajurit Tong Thai Cong sing tansah setya bekti marang sinuwun Prabu Li Si Bin, apa manèh kowé setya bekti marang Si Jin Kwi sedulurmu, mula dina iki aku dhawuhaké karo kowé kabèh hm! Ciu Cèng kalawan kowé Kian Hin Pa, supaya kowé ndhèrèkaké Si Jin Kwi, merga dina iki ana dhawuh saka Kanjeng Sinuwun Prabu Li Si Bin, Si Jin Kwi kudu bisa mbedhah kutha Motania, kamangka kutha kuwi salah sawijining kutha kang sugih bandha bandhu merga duwé tambang emas, duwé tambang tembaga pérak lan sapanunggalané, mula adreng Kanjeng Sinuwun Li Si Bin supaya bisa nelukaké kutha Motania, lan Kian Hin Pa, kowé supaya mèlu aku tunggu ana ing tlatah Hong Hong San iki, aja ana mengko dom sumurup ing banyu, ya kuwi wong-wong Ko Lé Kok sing dadi telik sandhi, kang bakal ngrubuhaké utawa gawé cintrakané Kanjeng Sinuwun!”*

Kian Hin Pun : *“Kawula noknon nuwun inggih ngèstokaken dhawuh”*

Kian Hin Pa : *“Kawula noknon nuwun inggih ngèstokaken dhawuh, mbénjang menapa kula ndhèrèkaken nuwun inggih sedulur kula Si Jin Kwi?”*

U Ti Kyong : *“Ora usah ndadak colok lintang sambung obor, dina iki Si Jin Kwi uwis nunggu ana satepining Hong Hong San, mula dina iki gawanen para wadyabala sikep gegamaning ayuda, mengko aja nganti yèn nganti ana payo-payo utawa lelakon kang bakal ngreridhu gawé, sakarepmu nggonmu bakal gawé pepadhang.”*

Kian Hin Pa : *“Nuwun inggih ngèstokaken dhawuh, keparenga ingkang abdi nyuwun pamit nyuwun tambahing pangèstu madal pasilan.”*

U Ti Kyong : *“Ya, dina iki wus ora ana dhawuh manèh, ayo dina iki padha dijaga lan kahananing ana negara iki!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan lancaran garap Laras Sléndro Pathet Nem untuk mengiringi budhalan prajurit Tong Thai Cong. Si Jin Kwi dan kuda tancep di sisi kanan menghadap ke kiri. Iringan suwuk seseg dilanjutkan suluk Ada-ada garap Laras Sléndro Pathet Nem. Selesai suluk dilanjutkan pocapan.

**Suluk Ada-ada Garap Laras Sléndro Pathet Nem:**

*“Ana tangis layung-layung, tangisé wong wedi mati, gedhongana kuncènana, wong mati mangsa wurunga.”*

**Pocapan:**

Si Jin Kwi : *“Bungahing atiku tanpa upama, dina iki aku bisa mbuktèkaké setya bektiku kalawan Sinuwun Prabu Li Si Bin, yèn ta aku kalakon mbedhah kutha Motania, samengkoné bakal tak pisungsumaké kanggo ratu gustiku, héh hayo wong Motania! Dina iki nungkula ana ing Tong Thai Cong! Ora gelem*

*nungkul aja takon dosa, Si Jin Kwi kang kaduga ngobar dahana kutha Motania!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi keberangkatan Si Jin Kwi dengan menunggang kuda. Iringan *seseg* dan menjadi *lancaran garap Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi *kiprahan* Khai So Bun.

#### **4. Jejer Ko Le Kok**

Deskripsi:

Khai So Bun telah pulih setelah sebelumnya terluka saat bertarung melawan Si Jin Kwi. Ia akan kembali menghadapi Si Jin Kwi sebagai pembalasan atas kekalahannya, dan atas kematian Bi Got Eng istrinya. Mengetahui bahwa Si Jin Kwi sedang menyerang kota Motania, Bo Kak Tai menyarankan kepada Khai So Bun supaya terlebih dahulu menyerang Hong Hong San dan membunuh Li Si Bin. Menurutnya, dengan terbunuhnya Li Si Bin maka akan lebih mudah menyingkirkan Si Jin Kwi dan menghancurkan Tong Thai Cong. Khai So Bun sangat setuju dengan saran tersebut. Pasukan Ko Le Kok pun segera dikerahkan menuju kota Hong Hong San.

*Caking Pakeliran:*

Khai So Bun *kiprah* diiringi *lancaran garap Laras Sléndro Pathet Nem*. Selesai *kiprah* Khai So Bun *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Bo Kak Tai *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk seseg* dilanjutkan *suluk Ada-ada garap Laras Sléndro Pathet Nem*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

#### ***Suluk Ada-ada Garap Laras Sléndro Pathet Nem:***

*“Kang sinerat ing sastra Cina, nenggih sang manggala yuda, saking Ko Lé Kok nagara, kang dadya, kang dadya nata sajuga, ong, Khai So Bun samangké kang léna, hong.”*

***Pocapan:***

Khai So Bun : *“Wahis hm, rumaos begja kemayangan, déné panjenengan Rama Begawan samangké sampun paring usada temah tuntum otot bebayu kula, natkala semanten anggèn kula tandhing tiyasa kalawan Si Jin Kwi, satemah kula plak kapidara, rusak raga kula merga kula kekendhah, kula kawon kaliyan pun Si Jin Kwi, wohoho ngantos bojo kula Bi Got Èng ugi kasambut ing rananggana merga pokalipun Si Jin Kwi, Rama Begawan Bo Kak Tai, ri kalenggahan menika kula nyuwun dhawuh, menapa kula samangké sampun kiyat otot bebayu kula, kanggé kula mbangsuli tandhing tiyasa kalawan Si Jin Kwi?”*

Bo Kak Tai : *“O Nggèr Nggèr, sabar ya Nggèr sabar, manawa sabar mengko wektuné ana dhéwé, samengkoné kowé wis tuntum otot bebayumu, nanging ya kuwi sing*

*ngati-ati merga Si Jin Kwi kuwi ora kena digawé ènthèng, hm, lan aku bakal jumurung apa kang dadi sedyamu Nggèr, krana kowé saiki wis waluya temah jati jati temah waluya, wis bagas waras awakmu, aku mung kari nunggu dhawuhé Khai So Bun, samengkoné aku kepéngin paring sabiyantu marang kowé kabèh, supaya kowé bisa ngudi tuwuh lara wirang, apa manèh kowé bakal malesaké patiné bojomu si Bi Got Èng, pancèn manungsa siji kaé sing jenengané Si Jin Kwi iku kudu dipatèni, nèk ora dipatèni mung dadi klilip, mung samengko bakalé dadi trubusaning satru kang bakalé ngrusak wewengkon tlatah Ko Lé Kok kéné.”*

**Khai So Bun** : *“Manawi ngaten Bapa Begawan, adreng raosing manah kula kula kepéngin énggal-énggal pinanggiha kalawan Si Jin Kwi, kula badhè nètèr kadigdayanipun Si Jin Kwi setunggal malih, mboten lega raosing manah kula manawi kula mboten saget nigas jangganipun Si Jin Kwi.”*

**Bo Kak Tai** : *“Ya kuwi gampang, nanging kabèh kudu nganggo rékadaya ngono, aja mung ampyak awur-awur, ndadèkna kawruhanmu Nggèr, kalamun ta saiki Si Jin Kwi didhawuhi naréndra Tong Thai Cong supaya mbedhah kutha Motania, kamangka sangretiku kutha Motania kuwi wewengkoné Jéndral Ang Ba Ban, lha samengkoné saiki Hong Hong San lagi komplang, mula saka kuwi sadurungé matèni Si Jin Kwi luwih becik dipatèni ratuné dhisik, ratu sing sumongah sesongaran, ratu sing wani nginyak-inyak negara Ko Lé Kok ya kuwi Li Si Bin, sawusé mengko Li Si Bin mati Si Jin Kwi mesthi ngenes, kamangka nèk ngenes kuwi njur gampang, ora béda nèk wayahé wiyaga-wiyaga kaya ngéné iki ya sok ngenes, kuwi lé matèni njur gampang banget, reketes reketes reketes, suwé mijet wohing ranti ngono, nha Li Si Bin mati mengko kawulané mesthi padha ngenes kabèh, dipatèni kabèh!”*

**Khai So Bun** : *“Wahahahahahahahah, menapa leres samenika Hong Hong San lagi komplang merga Si Jin Kwi wonten ing tlatah Motania?”*

**Bo Kak Tai** : *“Iya Nggèr”*

**Khai So Bun** : *“Wahahahah wimbuh kekuwatan kula, samangké menawi kula saget matèni Li Si Bin tertamtu kula gampang mejahi Si Jin Kwi.”*

**Bo Kak Tai** : *“Ya pancèn kaya mangkono.”*

**Khai So Bun** : *“Paman, saiki ora usah kakèhan rembugan, ayo bareng-bareng nglurug nèng Hong Hong San, dipatèni digolèki Li Si Bin, aku percaya samangké menawi kula saget mbedhah Hong Hong San haha, gampil kula pinanggih kaliyan Si Jin Kwi.”*

**Bo Kak Tai** : *“Wis, yèn kaya mangkono mangkaté kapan Nggèr?”*

**Khai So Bun** : *“Mboten usah colok lintang sambung obor, mangga budhal ri kalenggahan menika!”*

Bo Kak Tai : *“Ya, aku bakal mbudhalké para wadyabala bacingah, para wadyabala raseksa kang samengko bakal ngrewangi nggonmu bakal ngudi tuwuh lara wirang Nggèr.”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *srepegan Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi *bodholan* dan *budhalan* prajurit raksasa Ko Le Kok. Iringan *seseg* pada saat prajurit Tong Thai Cong berpapasan dengan prajurit Ko Le Kok.

## **5. Adegan Pasukan Ko Le Kok Menyerang Hong Hong San**

Deskripsi:

Prajurit Ko Le Kok di bawah pimpinan Khai So Bun menyerang prajurit Tong Thai Cong yang sudah berhasil menduduki kota Hong Hong San. Pertarungan terjadi saat kedua pasukan bertemu. Prajurit Ko Le Kok berhasil membuat pasukan Tong Thai Cong terdesak. Thai Ko Kim memerintahkan kepada U Ti Kyong agar menutup pintu benteng pertahanan, sementara ia akan pergi melalui pintu rahasia untuk mencari Si Jin Kwi.

*Caking Pakeliran:*

Kian Hin Pa *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Baya Ludira *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri berhadapan dengan Kian Hin Pa. Iringan *suwuk seseg* dilanjutkan *suluk Ada-ada garap Laras Sléndro Pathet Nem*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

### ***Suluk Ada-ada garap Laras Sléndro Pathet Nem:***

*“Kapapag kaparangguling mungsuh, kapapag kaparangguling mungsuh bawatnya bentar, ong, kapapag anèng alaga.”*

***Pocapan:***

Baya Ludira : *“O ohoéladalah, iki ana satriya hm, durung suwé anggonku pacak baris, nepis iring ana ing tlatah Hong Hong San lha kok iki ana satriya malang kadhak hé sapa kowé hm?”*

Kian Hin Pa : *“Mangretiya aku Kian Hin Pa sing njaga tlatah wewengkon Hong Hong San, balik kowé sapa? Ndelok wewujudanmu kowé manungsa nanging kok raimu kaya kéwan, raimu kayadéné rai baya!”*

Baya Ludira : *“Wahah ha jenengku Baya Ludira, wèhè ha wong karang aku anyar kok ya, ning dina iki aku kadhawuhan kanjeng éyang Bo Kak Tai wohoh aku, didhawuhi supaya mbedhah wewengkon Hong Hong San sing saiki padha dijègi karo wong-wong Tong Thai Cong wahah, yèn ngono apa pancèn bener kowé wong-wong Tong Thai Cong?”*

Kian Hin Pa : *“Ya, aku Kian Hin Pa, aku andhahané Tong Thai Cong, hayo kowé sumingkira, mapané pancèné kowé mengko mung dadi dom sumurup ing banyu, yèn ora kena tak jum karananing aris sumingkir saka papan kéné aja takon dosa klakon tak patèni!”*

Baya Ludira : *“Wa ngemping lara nggégé pati, aku didhawuhi supaya mbedhah Hong Hong San, hayo, dina iki ngakna narakamu tutupen suwargamu ing kéné merganing patimu wahah!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *srepegan Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi visualisasi perang Kian Hin Pa melawan prajurit Ko Le Kok. Kian Hin Pa divisualisasikan terdesak mudur dari peperangan. U Ti Kyong *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri, Kian Hin Pa *tancep* di *gedebog* bawah sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk seseg* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

U Ti Kyong : *“Kian Hin Pa mlayu-mlayu ana apa?”*

Kian Hin Pa : *“Wadhuh Jéndral U Ti Kyong ngaturaken ketiwasan.”*

U Ti Kyong : *“Ketiwasan kepiyé?”*

Kian Hin Pa : *“Ri kalenggahan samangké Khai So Bun ngirit para wadyabala segelar sepapan, samangké sampun nepis iring wonten ing tlatah Hong Hong San.”*

U Ti Kyong : *“Wélhadalah! Khai So Bun? Lo loh, wé lah, banjur kepiyé iki, kamangka sing bisa ngasoraké kadigdayané Khai So Bun mung Si Jin Kwi, kamangka Si Jin Kwi saiki lagi tumuju ana ing tlatah Motania.”*

Kian Hin Pa : *“Wadhuh, kula sumanggakaken menika saénipun kados pundi.”*

U Ti Kyong : *“Wah, ketiwasan Sinuwun ketiwasan!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi U Ti Kyong menghadap Thai Ko Kim. Thai Ko Kim *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri, U Ti Kyong *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

U Ti Kyong : *“Wadhuh, wadhuh”*

Thai Ko Kim : *“Ènèng apa Jéndral U Ti Kyong?”*

U Ti Kyong : “*Ngaturaken ketiwasan, ri kalenggahan samenika Khai So Bun sampun ngirit wadyabala segelar sepapan, kamangka cundhuk kalawan aturipun Kian Hin Pa, bilih samangké sampun wonten tepis wiringing tlatah Hong Hong San, lan samangké sesumbar badhé mejahi Sinuwun Prabu Li Si Bin.*”

Thai Ko Kim : “*Wéladalah, kamangka dina iki Si Jin Kwi lagi ana ing tlatah Motania, banjur kepiyé prayogané?*”

U Ti Kyong : “*Wadhuh, manawi samangké mboten wonten Si Jin Kwi, wah, kula sumelang bilih Kanjeng Sinuwun Prabu Li Si Bin mangké salebeting bebaya.*”

Thai Ko Kim : “*Wah yèn ngono aku njaluk lawanging kutha Hong Hong San ditutup rapet, aja nganti ana kang bisa mlebu, aku tak metu saka lawang saka mburi, aku tak nggolèki Si Jin Kwi muga-muga Si Jin Kwi wis éntuk gawé!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem untuk mengiringi Thai Ko Kim menunggang kuda berangkat mencari Si Jin Kwi. Dalang menggerakkan *kayon* disertai *dhodhogan* sebagai aba-aba irama iringan melambat. *Kayon tancep* di *gedebog* atas tepat di tengah *kelir* dengan posisi tegak bersamaan dengan iringan *suwuk*.



## B. Patet Sanga

### 1. Adegan *Gara-gara*

Deskripsi:

Punakawan Gareng, Petruk, dan Bagong *gegojègan* sambil bernyanyi dan menari. Setelah selesai *gegojègan* ketiga punakawan tersebut menyusul Si Jin Kwi yang sedang menjalankan perintah Li Si Bin.

*Caking Pakeliran:*

Iringan *suwuk* dilanjutkan *suluk Lagon Laras Sléndro Pathet Sanga wetah*. Selesai *suluk* dilanjutkan *carita*.

#### ***Suluk Lagon Laras Sléndro Pathet Sanga Wetah:***

*“Sangsaya dalu araras, abyor sorot lintang kang kumedhap, titi sunya madya ratri, lumrang gandaning puspita, ong, sang dwijawara mbrengengeng, lir swaraning madubrangta, manungsung sarining kembang sarining kembang, hong.”*

***Carita:***

*“Wonten madyaning pakeliran wacinwa, karena katelah wayang Cina Jawa, samengkoné datan kantun pepethan ingkang ngawistarani kabudayan Jawa, nenggih wedalira Ki Lurah Pétruk Garèng miwah Bagong, ingkang kinarya tengara tengaraning gara-gara.”*

*Caking Pakeliran:*

Selesai *carita* dalang memberi aba-aba dengan *dhodhogan* sebagai tanda mulainya iringan *garap anyar*, yang dipadukan dengan *lancaran Pembangunan Laras Sléndro Pathet Sanga*. Petruk, Gareng, dan Bagong satu-persatu keluar sambil menari dan sesekali ikut *nembang* bersama *sindhèn* selama iringan dimainkan.

Petruk : (Keluar dari kanan sambil *nembang*) *“Lho kaé, lho, patuladhan”*

Gareng : (Keluar dari kanan sambil *nembang*) *“É é é pembangunan”*

Petruk : *“Dhet dah thulung thuthulung”*

Bagong : (Keluar dari kanan sambil *nembang*) *“Oing! héék dang gen thung, o a o, o a o, kaé lho kaé, kaé lho, é é é perjuangan, pembangunan”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *lancaran Pembangunan Laras Sléndro Pathet Sanga* *suwuk* *gropak*. Setelah iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan:**

Petruk : *“Hehe metu Kang Garèng”*

Gareng : *“Ya metu no, diampet kawit mau é ora ditokké.”*

Bagong : *“Ngampet apa é Rèng?”*

Gareng : *“Elho! Ha ya mèlu no, iki wayahé sepi é! Wayahé kahanan kaya ngéné, gèk kabèh kesenian ditutup ora éntuk wayangan hara coba, arepa iki wacinwa aku karo kowé tetep kudu mèlu, ha iki wayang Cina Jawa kok, ora kok njur”*

Bagong : *“O tetep mèlu ya Rèng?”*

Gareng : *“He'em, pokoké apa-apa mèlu ngono ta, mengko nèk wayang purwa ki sing mayang ha ya wayangan, mèlu, ngono, mengko nèk wayang potehi ya tetep kudu mèlu, mengko nèk wacinwa ya tetep mèlu, lho aku karo kowé ki rak identik anu, dadi, apa kuwi mau, nggo tetenger nèk awaké dhéwé ki Jawa ngono lho, lha iki gandhèng ana wayang Cina Jawa ho'oh ta, wayang wacinwa kuwi mau, mula gandhèng ana Jawa-né aku karo kowé kudu mèlu, ngono”*

Bagong : *“Ha nèk ra éntuk?”*

Gareng : *“Ha nusul”*

Petruk : *“Wah kowé ki Rèng, ning tenan Kang Garèng, cundhuk iki mau, kaé lho kaé nha, pantes kanggo patuladhan nha”*

Bagong : *“Iya Truk, pancèn kena kanggo patuladhan, utamané iki mau ana persatuan ana pembangunan lha, nggèn kéné iki Truk anu mujudaké wacinwa, persatuan iki mau akulturasi budaya, budaya Cina sing critané iki mau mas sapa mas Si Jin Kwi ya ta, karo Jawa dadèkké siji, mula dadi wacinwa, aku karo kowé terus katut ngéné kiyi”*

Petruk : *“Ha sing, sing ngatutké rak ya mung kowé kuwi merga kowé ra nduwé dhuwit, njur kowé mèlu saenggon-enggon”*

Bagong : *“A iya é, pancèné ngono kuwi, lha kahanan kaya ngéné kepiyé no, mula nèk ra dijak ya pa ya mesakaké, kowé kuwi, nèk ngéné iki rak lumayang”*

Petruk : *“Lumayan apa, ning ora Kang Garèng, iki nadyan ta kahanané lagi prihatin, lagi kahanan masa pandemi aku karo kowé ya kudu nindakaké wewalerané utawa préntah sing diaturaké karo, pepréntahanné awaké dhéwé, mula antarané karo kowé kuwi kudu jaga jarak, kudu nganggo masker, kudu menjauhi kerumunan ki tenan, mula aku karo kowé ya kowé aja sambat nèk kahanané kaya mangkéné merga kuwi ana tetembungan cakra manggilingan, awaké dhéwé upama mbiyèn seneng-seneng wah ditanggap kana ditanggap kéné, lha saiki awaké dhéwé ya ana wayahé supaya kanggo prihatin.”*

Bagong : *“Ha ning nèk prihatiné kenemenen ngéné ki ya, répot”*

- Petruk : *“Ya ora dadi ngapa ya prihatin kuwi, prihatin kuwi ora sah nggo sambat kok, ya, lha iki karo utamané ngéné, kenèng apa kok dina iki karo kowé awaké aku ro kowé metu ana ing papan kéné merga, ya iki jroning pakeliran wacinwa iki ngiras pantes mèngeti, ya kuwi warsa énggal, warsa Cina.”*
- Gareng : *“Apa sing diarani Imlèk kaé?”*
- Petruk : *“He’em, lha sajroné Imlèk iki biasané komunitas keperanakan Tiong Hoa khususé ana ing Yogyakarta kuwi nganakaké, PPTY.”*
- Bagong : *“Wah kuwi jenengé Pekan Budaya Tiong Hoa”*
- Petruk : *“He’em, sing kepira ya aku lali é, ning sangretiku PPTY ana ing taun dua ribu dua puluh satu iki, ngersakaké aku karo kowé minangka pambuka acara, samengkoné digelar krana kahanané lagèk masa pandemi, kuwi dianakaké kanthi sarana virtual kabèh, mula aku karo kowé ki direkam sésuk terus disetèl.”*
- Bagong : *“Lé nyetèl nèng ndi?”*
- Petruk : *“Ha ya embuh, manut sing nyetèl kok, disetèl saenggon-enggon rak ya luwèh.”*
- Bagong : *“Wah ning aku karo kowé ya kudu ngreti ngono Truk, supaya ikut mengapresiasi.”*
- Petruk : *“Iya”*
- Bagong : *“Merga iki budayané awaké dhéwé kabèh.”*
- Petruk : *“He’em”*
- Gareng : *“Ning ngéné Truk, iki, lumakuné pakeliran wacinwa iki merga ana kerjasamané, utamané, ya kuwi bapak-bapak panitia, e PPTY taun dua pu dua ribu dua puluh satu iki, makarya bareng karo Museum Sonobudoyo”*
- Petruk : *“He’em”*
- Gareng : *“Bebarengan karo Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Pedalangan.”*
- Petruk : *“Wé é é é, iki cah Pedalangan kabèh?”*
- Gareng : *“He’em, iki cah Pedalangan kabèh, iki mèlu ngiras pantes kanggo, ya kuwi mau sinau merga sinauné kuwi mung daring terus lha saiki sinauné luring, mula gandhèng iki sinau ora usah ngarep apa-apa”*
- Petruk : *“O, ora ngono kuwi ya, wong wong iki wis dha lulus kabèh kok”*
- Gareng : *“Wadhuh, ho’oh é dha lulus kabèh iki ki”*
- Bagong : *“Wah kowé ki Rèng ora”*

- Gareng : *“Ya, karo ngéné Truk kabèh awaké dhéwé nadyan ta ana ing masa pandemi awaké dhéwé pantes bersukur”*
- Petruk : *“Bersukur?”*
- Gareng : *“Awaké dhéwé isih diparingi keséhatan kabèh, lan sedulur-seduluré kabèh awaké dhéwé muga-muga ana ing tlatah Yogyakarta kéné ki, saya resik saka pandemi corona iki, lan muga-muga énggal waluya temah jati jati temah nirmala, pulih mula bukané.”*
- Petruk : *“O ngono”*
- Gareng : *“He’em, iki, sejatiné ngéné Truk, iki ki mbuh sithik utawa akèh, natkala sadurungé njeblug corona iki Truk, aku karo saglintir kancaku nèng mburi iki ya wayangan wacinwa, ning nèng Wuhan kana Truk”*
- Petruk : *“Welho, nèng Wuhan?”*
- Gareng : *“He’em, aku ki wayangan nèng Wuhan, nèng Cina kana kuwi sasiné bulan November tanggalé tanggal lima tekan tanggal sepuluh, éh tekan tanggal limalas, wayangan nèng kana, lakoné padha lakoné ya kuwi Khai So Bun Léna, lha ya kuwi, mbok manawa bar, nèk nèng kana paling ora disajèni pa ya, gandhèng ora disajèni terus, njeblug, terus nguyak nganti tekan kéné”*
- Petruk : *“Ora ya, kuwi, kahanan kuwi ya mung kapinujon waé”*
- Gareng : *“He’em, ning ora, muga-muga kanthi sarana pakeliran wacinwa iki, aku nenuwun ana ngarsaning Gusti Kang Maha Agung, muga-muga awaké dhéwé kalis ing rubéda nir ing sambékala, sing diparingi sesakit ndang diparingi waras, sing diparingi waras saya tambah waras, pulih rejekiné pulih sanubariné, lan awaké dhéwé kudu tansah caket marang Gusti Kang Maha Kuwasa, muga-muga kabèh kuwi énggal paripurna”*
- Petruk : *“He’em, iya Rèng, wah aku seneng nèk ana gara-garané ngéné iki nadyan ta ana pakeliran wacinwa”*
- Gareng : *“He’em, iki tak kira muga-muga samengkoné bisa dilestarèkaké Truk, Garèng Pétruk Bagong mèlu”*
- Bagong : *“Ha Semaré nèng ndi?”*
- Gareng : *“Semaré urung gawé, nèk Semaré mengko wis gawé mesthi Semaré metu, ha gandhèng iki ndadak, ha njur rung gawé, lha karang wingi ditinggal nèng Wuhan barang, pamrihé ditinggal Wuhan ki njur éntuk balèn wayang kana malah, lali sajaké dhalang kana yoan”*
- Petruk : *“Ya, wis ayo Kang Garèng, iki karena wektuné ming sithik, awaké dhéwé isih ana lelakon siji menèh, ayo awaké dhéwé saiki ndhèrèkaké bendarané Si Jin Kwi, muga-muga ndarané Si Jin Kwi éntuk karya nggoné mbedhah negara Motania.”*

Gareng : “Ya”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *srepegan Laras Sléndro Pathet Sanga* untuk mengiringi keberangkatan *punakawan* menyusul Si Jin Kwi. Gareng, Petruk, dan Bagong berjalan *kéntas* ke kiri.

## 2. Jejer Motania

Deskripsi:

Ang Ba Ban mendapat laporan dari prajuritnya bahwa Motania telah kedatangan pasukan dari Tong Thai Cong. Ang Ba Ban sangat marah saat mendengar laporan bahwa dirinya ditantang duel oleh pimpinan pasukan Tong Thai Cong yang bernama Si Jin Kwi. Ia segera pergi ke medan pertempuran untuk melawan Si Jin Kwi.

*Caking Pakeliran:*

Iringan *seseg* pada saat Ang Ba Ban keluar dari kanan. Ang Ba Ban *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Prajurit *tancep* di *gedebog* bawah sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk seseg* dilanjutkan *suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Sanga wetah*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

### ***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Sanga Wetah:***

*“Leng lenging driya mangu mangungkung, kandhuan rimang, ong, kandhuan rimang lir léna anandhang kanin, yèn tan tulusa mengku sang dyah utama, éng.”*

***Pocapan:***

Ang Ba Ban : *“Waha! Prajurit Motania mlayu-mlayu ana apa?”*

Prajurit : *“Wadhuh, kepareng matur gusti kula Jéndral Ang Ba Ban, bilih samangké wonten salah sawijining satriya, ingkang kumawantun mbedhah kitha Motania.”*

Ang Ba Ban : *“Wuéladalah! Sapa?”*

Prajurit : *“Utusan saking Ko Lé Kok, Ko Lé Kok naminipun pun Si Jin Kwi, samangké sesumbar badhé andon yuda utawi tandhing tiyasa kalawan paduka Sang Jéndral Ang Ba Ban.”*

Ang Ba Ban : *“Wah keparat! Ana wong Tong Thai Cong, kepéngin ngembari kadigdayanku?”*

Prajurit : *“Nuwun inggih kasinggihan.”*

*Caking Pakeliran:*

*Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Sanga jugag* untuk mengilustrasikan kemarahan Ang Ba Ban. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Sanga Jugag:***

*“Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap, katon lir kincanging, é”*

***Pocapan:***

Ang Ba Ban : *“Wah! Dhus memalaning rat panuksmaning jajal laknat! Ngendi bocahé tak jangkahé dhéwé!”*

***Caking Pakeliran:***

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Sanga* untuk mengiringi keberangkatan Ang Ba Ban *kéntas* ke kiri mencari Si Jin Kwi. Prajurit berjalan *kéntas* ke kiri.

**3. Adegan Ang Ba Ban Gugur**

**Deskripsi:**

Si Jin Kwi bertanding melawan Ang Ba Ban tanpa melibatkan pertempuran prajurit. Dalam pertarungan tersebut Si Jin Kwi berhasil membunuh Ang Ba Ban. Sesuai perjanjian sebelum bertanding, prajurit dan seluruh kota Motania menjadi milik Si Jin Kwi.

***Caking Pakeliran:***

Iringan *seseg* pada saat Si Jin Kwi berpapasan dengan Ang Ba Ban. Si Jin Kwi *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Ang Ba Ban *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri berhadapan dengan Si Jin Kwi. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Ang Ba Ban : *“Waèladalah hm, iki apa pancèn bener sing jenengané Si Jin Kwi?”*

Si Jin Kwi : *“Iya, dhasar kapara nyata aku Si Jin Kwi.”*

Ang Ba Ban : *“Waha! Kowé Si Jin Kwi wani mbedhah kutha Motania, apa karepmu?”*

Si Jin Kwi : *“Kadhawuhan Sinuwun Prabu Li Si Bin supaya nelukaké wong Motania, kalebu kowé, hayo, yèn kowé nyata dadi tetunggulé wong Motania, tandhing tiyasa karo Si Jin Kwi!”*

Ang Ba Ban : *“Waha keparat! Sesumbarmu nganti kaya bisa ndilat wesi abang hm! Hayo, yèn kowé bisa ngendhah kadigdayané Jéndral Ang Ba Ban, kawulamu utawa kabèh prajurit ora usah kon dha perang, padha nyeksèni waé tandhingé antarané Si Jin Kwi karo Ang Ba Ban, yèn kowé bisa nugel guluné Ang Ba*

*Ban, negara Motania sawutuhé, saprajurité, tak pasrahaké karo kowé Si Jin Kwi!”*

Si Jin Kwi : “*Majua leganing atiku tak untabaké nyawamu ana ing naraka jahanam!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *srepegan Laras Sléndro Pathet Sanga* untuk mengiringi perang antara Si Jin Kwi melawan Ang Ba Ban. Iringan *menjadi sampak garap Laras Sléndro Pathet Sanga* saat Si Jin Kwi mengambil senjata tombak. Iringan *sirep* dilanjutkan *kandha*.

***Kandha:***

*“Kocap kacarita, Radèn Si Jin Kwi natkala semanten, sanalika angasta pusaka, ingkang awujud ruyung, natkala semanten, sigra katamakaken angganira Sang Jéndral Ang Ba Ban, kénging mustakanira sanalika pecah dados kalih, gugur Sang Jéndral Ang Ba Ban, kagyat kang sami humiyat!”*

*Caking pakeliran:*

Iringan *gesang*, iramanya menjadi *seseg* saat Si Jin Kwi berjalan *kéntas* ke kiri dengan membawa tombak. Si Jin Kwi divisualisasikan melempar tombaknya ke arah Ang Ba Ban. Iringan menjadi *Gangsaan lima* pada saat tombak yang dilempar Si Jin Kwi mengenai kepala Ang Ba Ban. Iringan menjadi *Gangsaan loro* sebagai transisi *Pathet Sanga* ke *Pathet Manyura*.

## C. Patet Manyura

### 1. Adegan Thai Ko Kim Menemui Si Jin Kwi

Deskripsi:

Thai Ko Kim berhasil menemui Si Jin Kwi yang baru saja menaklukkan kota Motania. Ia menyampaikan kepada Si Jin Kwi bahwa Khai So Bun telah pulih dan saat ini sedang menyerang Hong Hong San. Ia juga menyampaikan bahwa hanya Si Jin Kwi lah yang mampu menghadapi kehebatan Khai So Bun. Maka dari itu ia meminta kepada Si Jin Kwi agar segera kembali ke Hong Hong San untuk menghadapi Khai So Bun. Bergegaslah Thai Ko Kim dan Si Jin Kwi kembali ke Hong Hong San.

*Caking Pakeliran:*

Iringan menjadi *playon Laras Sléndro Pathet Manyura* pada saat Si Jin Kwi berpapasan dengan Thai Ko Kim. Thai Ko Kim *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri, Si Jin Kwi *tancep* di *gedebog* bawah sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Manyura*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Manyura:***

*“É, tan samar pamoring suksma, sinuismaya winahya ing asepi, sinimpen telenging kalbu, pambukaning warana, hong.”*

***Pocapan:***

Thai Ko Kim : *“Wéladalah, kepiyé Si Jin Kwi kabul kawusanané?”*

Si Jin Kwi : *“Wadhuh, ri kalenggahan samangké antuk berkah pangèstunipun, paduka Penaséhat Thai Ko Kim, wusanipun kula saget amejahi Jéndral Ang Ba Ban, ingkang samangké mapanipun wonten ing tlatah Motania.”*

Thai Ko Kim : *“Welho! Dadi kowé wis bisa mbedhah kutha Motania?”*

Si Jin Kwi : *“Nuwun inggih kasinggihan dhawuh paduka Penaséhat Thai Ko Kim.”*

Thai Ko Kim : *“Waha iya iya ya, aku nedha nrima banget marang kowé, wèh kanyata kowé sing bisa mbedhah kutha Motania iki mesthi dadi, pawarta iki dadi pawarta kang ndadèkaké bungah penggalihé Sinuwun Prabu Li Si Bin, nanging kawruhana, dina iki Prabu Li Si Bin sajroning bebaya, merga Khai So Bun wis waluya temah jati jati temah nirmala, samengkoné wus nepis iring ana ing tlatah Hong Hong San, kamangka saliyané kowé ora ana sing bisa ngendhah kadigdayané Khai So Bun, mula saka kuwi, tak dhawuhaké kowé supaya bali ana ing tlatah Hong Hong San, tandhingana Khai So Bun yèn perlu patènana supaya ora bakal ngreridhu utawa, gawé kacintrakané Sinuwun Prabu Li Si Bin!”*



Si Jin Kwi : *“Nuwun inggih manawi mekaten kula nyuwun tambahing pangèstu kula wangsul wonten Hong Hong San.”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *playon Laras Sléndro Pathet Manyura* irama *magak* untuk mengiringi Si Jin Kwi dan Thai Ko Kim satu per satu berjalan *kéntas* ke kanan.

## **2. Adegan Perang Si Jin Kwi melawan Khai So Bun**

Deskripsi:

Si Jin Kwi mendatangi Khai So Bun yang hampir berhasil menghancurkan pertahanan Tong Thai Cong di kota Hong Hong San. Keberadaan Si Jin Kwi di Hong Hong San tersebut membuat Khai So Bun heran. Ia mengira bahwa Si Jin Kwi masih berada di kota Motania. Ia sangat terpukul setelah mengetahui ternyata Si Jin Kwi telah berhasil membunuh Ang Ba Ban dan menguasai kota Motania. Pertarungan antara Si Jin Kwi melawan Khai So Bun pun terjadi. Dalam pertarungan tersebut Khai So Bun terdesak mundur.

*Caking Pakeliran:*

Khai So Bun dan Bo Kak Tai *tancep trap suruh* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Bo Kak Tai : *“Sawangen Nggèr! Sawangen! Dina iki wong Tong Thai Cong ora wani nggetih, bebasan jirih getih wedi mati, nyatané bareng kowé, wus jumangkah, awaké dhéwé wus bisa mbedhah tlatah Hong Hong San iki, nyatané lawanging, gapura kutha Hong Hong San wis ditutup rapet, yektiné mesthi wedi merga, ora nduwé agul-agul sing bisa nandhingi kridhamu Nggèr, apa manèh dina iki wadyabalaku, wis bisa nggempur wis bisa mbedhah, prajurit Tong Thai Cong hayo, iki banjur kepiyé?”*

Khai So Bun : *“Waha, langkung prayogi dipuntengga, kula pitados, mbaka sekedhik kémawon menika gerbang kutha Hong Hong San digempur mawon, samangké kula pitaya bilih, kula lan panjenengan saget ngrubuhaké gapura menika wau, kula lan panjenengan saget mejahi Li Si Bin.”*

Bo Kak Tai : *“Wis, ayo Nggèr ora usah kesuwèn, tak ketabaké wadyabalaku mesthi bisa ngrubuhaké gapura kaé.”*

Khai So Bun : *“Mangga Paman kula dhèrèkaken.”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *playon Laras Sléndro Pathet Manyura* untuk mengiringi Khai So Bun dan Bo Kak Tai satu per satu berjalan *kéntas* ke kanan. Si Jin Kwi keluar dari kanan dan

berjalan *kéntas* ke kiri. Iringan *seseg* saat Si Jin Kwi berpapasan dengan Khai So Bun. Si Jin Kwi *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Khai So Bun *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri berhadapan dengan Si Jin Kwi. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan:**

Khai So Bun : “*Waha, Hé Si Jin Kwi! Aku krungu kabar kalamun ta kowé ana ing tlatah Motania!*”

Si Jin Kwi : “*Iya, dhasar kapara nyata aku wis tekan Motania lan ndadèkna kawruhanmu, andhahanmu sing jenengané Ang Ba Ban, wus pecah sirahé tumekaning pati, dina iki Motania wis dadi kukubané wong-wong Tong Thai Cong!*”

Khai So Bun : “*Waha keparat! Wéhéladalah, yayi Jéndral Ang Ba Ban wis tumekaning pati kowé sing matèni?*”

Si Jin Kwi : “*Iya dhasar kapara nyata.*”

Khai So Bun : “*Ya Si Jin Kwi, dina iki aku wis bagas waras, waluya jati jati temah nirmala, wis tuntum otot bebayuku, dina iki ngiras pantes aku ngudi tuwuh lara wirang patiné bojoku Bi Got Èng, ngakna narakamu tutupen suwargamu ing kéné marganing patimu!*”

Si Jin Kwi : “*Cobanen leganing atiku!*”

**Caking Pakeliran:**

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Manyura* irama *antal* untuk mengiringi pertarungan antara Si Jin Kwi melawan Khai So Bun. Khai So Bun divisualisasikan kewalahan dan mundur dari pertarungan. Bo Kak Tai *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *seseg* saat Khai So Bun mendatangi Bo Kak Tai. Khai So Bun *tancep* di *gedebog* bawah sisi kanan berhadapan dengan Bo Kak Tai. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan:**

Bo Kak Tai : “*Éh, Nggèr, Khai So Bun, Si Jin Kwi kaé dudu tandhingmu, tandhingé ya kuwi Begawan Bo Kak Tai, mula dina iki ora usah wedi kesuwèn, tontonon waé nunggua sing prayoga, tak tandhingané Si Jin Kwi mesthi mati saka upasku Nggèr!*”

**Caking Pakeliran:**

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Manyura* irama *seseg* untuk mengiringi Bo Kak Tai berjalan *kéntas* ke kanan. Khai So Bun berjalan *kéntas* ke kanan.

### **3. Adegan Si Jin Kwi Terkena Batu Beracun**

Deskripsi:

Bo Kak Tai mengetahui bahwa Khai So Bun tedesak mundur ketika bertarung melawan Si Jin Kwi. Ia segera mengeluarkan kesaktiannya yang berupa ribuan batu beracun keluar dari mulutnya. Batu-batu beracun tersebut berhasil menghancurkan pasukan Tong Thai Cong. Si Jin Kwi pun pingsan setelah terkena batu tersebut. Mengetahui Si Jin Kwi sedang terluka, dewa Li Ceng datang untuk memberikan pertolongan. Ia berhasil menyembuhkan Si Jin Kwi dan segera pergi untuk menghadapi Bo Kak Tai.

*Caking Pakeliran:*

Bo Kak Tai *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *sirep* dilanjutkan *kandha*.

***Kandha:***

*“Kocap kacarita natkala semanten, Begawan Bo Kak Tai, éling-éling salah sawijining begawan nadyan ta kaladuk sepuh, parandéné digdaya sura sekti mandraguna, sigra klomat-klamet tutukira sarwi maca mantram sakti, ana kaélokane jagat, jroning tutukira mijil watu nanging watu kang mawa upas, satemah brol mijil watu kang mangèwu-èwu, upas sumembur wonten ing saindenging jagat, sok sintena ingkang kapagut upas pejah padha sanalika, Sang Si Jin Kwi kénging dayaning watu upas mlosoh angganira, gya kéndhang kapracondhang Sang Si Jin Kwi.”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *gesang* untuk mengiringi Bo Kak Tai mengeluarkan kesaktian batu beracun dari mulutnya. Iringan *seseg* saat Si Jin Kwi divisualisasikan terpental jauh karena terkena batu beracun Bo Kak Tai. Si Jin Kwi divisualisasikan jatuh pingsan. Iringan *sirep* dilanjutkan *kandha*.

***Kandha:***

*“Kocap kacarita, plak kapidara tan ènget purwa duksina, nenggih Sang Si Jin Kwi kénging dayaning watu upas, sanalika, wonten ing antariksa Bathara Li Cèng ingkang nyumurupi kawontenanipun Si Jin Kwi, sigra tedhak ana ing marcapada”*

Li Ceng : *“É Nggèr aja kagèt aku sing teka Nggèr!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *gesang* untuk mengiringi kedatangan Li Ceng menghampiri Si Jin Kwi yang sedang pingsan. Li Ceng divisualisasikan menyembuhkan Si Jin Kwi. Li Ceng *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Si Jin Kwi *tancep* di *gedebog* bawah sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Li Ceng : *“É Nggèr Si Jin Kwi, lha kok kowé ora éling purwa duksina kenèng apa Nggèr?”*

Si Jin Kwi : *“Wadhuh, nyuwun pangapunten Bapa Guru Li Cèng, natkala semanten kula tandhing kaliyan Khai So Bun, wekasanipun wonten salah sawijining begawan, ingkang umbyakipun para prajurit naminipun Begawan Bo Kak Tai, kula babar pisan mboten mangertos bilih Begawan Bo Kak Tai salah sawijining, tiyang ingkang digdaya sekti mandraguna, wonten ing tutukira saget mijil watu ingkang mawa upas, satemah kula kapanduking watu menika wau, kekes jiwa raga kula satemah mboten éling purwa duksina.”*

Li Ceng : *“Wèladalah, begawan mau jenengané Begawan Bo Kak Tai lan duwé gegaman watu kang mawa upas?”*

Si Jin Kwi : *“Nuwun inggih dhateng sendika, leres menapa ingkang dados dhawuhipun Bathara Li Cèng, samenika kawontenanipun paprangan para wadyabala Tong Thai Cong bubar mawut amarga watu upas saking Begawan Bo Kak Tai.”*

*Caking Pakeliran:*

Dalang ndhodhog geter dilanjutkan suluk *Ada-ada Laras Sléndro Pathet Manyura jugag*. Selesai suluk dilanjutkan pocapan.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Manyura Jugag:***

*“Éng, jumangkah hanggero sru sesumbar, lindhu bumi gonjing, wanter kang jalanidhi, hong.”*

***Pocapan:***

Li Ceng : *“Waéladalah, kaé dudu tandhingmu, tandhingana Khai So Bun, Begawan Bo Kak Tai bakal tak tandhingi dhéwé Si Jin Kwi.”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *playon Laras Sléndro Pathet Manyura* untuk mengiringi Li Ceng berjalan *kéntas* ke kiri. Si Jin Kwi berjalan *kéntas* ke kiri.

#### **4. Adegan Bo Kak Tai Menjadi Kura-kura**

Deskripsi:

Li Ceng menghampiri Bo Kak Tai di medan pertempuran. Ia mengetahui siapa sebenarnya Bo Kak Tai dan bermaksud mengajaknya kembali ke langit. Pertarungan terjadi dan dimenangkan oleh Li Ceng. Ia berhasil mengembalikan Bo Kak Tai ke wujud aslinya yaitu seekor kura-kura raksasa. Li Ceng dan kura-kura tersebut segera pergi meninggalkan medan pertempuran.

*Caking Pakeliran:*

Iringan *seseg* saat Li Ceng berpapasan dengan Bo Kak Tai. Li Ceng *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Bo Kak Tai *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri berhadapan dengan Li Ceng. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan:**

Bo Kak Tai : “*Iki ana bathara kang mudhun saka langit kowé sapa?*”

Li Ceng : “*Heheheheh, ora usah ndadak tèdhèng aling-aling nganggo aling-aling tèdhèng, kowé wis ngreti sapa sejatining aku, aku Bathara Li Cèng, hayo Bo Kak Tai, dina iki wis wayahé hm, wis wayahé kowé bali saka mulabukamu, kowé nèng kéné utawa nèng marcapada ki supaya kowé gawé kabecikan, supaya kowé gawé karukunaning wong sadonya iki, nanging malah ngububi kamurkan, kanthi cara kowé ngububi Khai So Bun sing nduwèni watak angkara murka o budiné candhala, iki aku Bathara Li Cèng sing bakal paring paukuman marang kowé!*”

Bo Kak Tai : “*Ayo, yèn nyata kowé wong sekti mandraguna tandhingana Bo Kak Tai!*”

Li Ceng : “*Wah ora nggandra sepiroa bali saka mulamu kowé!*”

**Caking Pakeliran:**

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Manyura* untuk mengiringi pertarungan antara Li Ceng melawan Bo Kak Tai. Iringan *seseg* bersamaan dengan visualisasi Li Ceng berhasil *ningkes* Bo Kak Tai. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*. Selesai *pocapan* dilanjutkan *kandha*.

**Pocapan:**

Bo Kak Tai : “*Wohowadhuh, Bathara Li Cèng nyuwun pangapunten kula lepat, kula nyuwun dipunluwari Bathara Li Cèng nyuwun pangapunten.*”

Li Ceng : “*Ya, pancèn wayahé kowé bakal tak luwari nanging, dina iki kowé kudu bali saka mulabukané*”

**Kandha:**

“*Kocap kacarita, sampun jinambak rikmanira Sang Bo Kak Tai, déning Sang Begawan Li Cèng, samangké sampun noyah-nayuh baskara titimangsa, Begawan Bo Kak Tai salin wujud dados kura-kura ingkang agengé sagunung anakan, kagyat kang sami humiyat!*”

**Caking Pakeliran:**

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Manyura* irama *seseg* untuk mengiringi visualisasi Bo Kak Tai kembali ke wujud aslinya yaitu seekor kura-kura raksasa. Li Ceng dan kura-kura raksasa divisualisasikan bersama-sama kembali ke langit.

## 5. Khai So Bun Gugur

Deskripsi:

Khai So Bun sangat marah ketika mengetahui Bo Kak Tai telah terbunuh. Ia segera mendatangi Si Jin Kwi dan menantangnya bertarung. Si Jin Kwi berhasil membunuh Khai So Bun dengan menggunakan tombak. Mayat Khai So Bun berubah wujud menjadi seekor naga hijau dan berjanji bahwa kelak akan menuntut balas terhadap Si Jin Kwi atas kematiannya. Naga hijau tersebut segera pergi meninggalkan Si Jin Kwi.

*Caking Pakeliran:*

Khai So Bun *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan dengan membawa senjata tombak. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan:**

Khai So Bun : “*Wohoho ora nyana babar pisan, jebul Rama Begawan Bo Kak Tai kadadéyan saka bulus, ora urus! Dina iki Begawan Bo Kak Tai wis, mukswa, ilang tak kedhèpaké, wohoh iya, iki mung kari aku karo Si Jin Kwi, hayo Si Jin Kwi, nganti tumekaning patiku tak ladèni leganing atiku!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak Galong garap* untuk mengiringi visualisasi perang antara Khai So Bun melawan Si Jin Kwi. Keduanya divisualisasikan perang menggunakan senjata tombak. Si Jin Kwi berhasil *ningkes* Khai So Bun. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*. Selesai *pocapan* dilanjutkan *kandha*.

**Pocapan:**

Khai So Bun : “*Wohoho Si Jin Kwi aku tobat, aku tobat aku tak mlayu aku culna Si Jin Kwi.*”

**Kandha:**

“*Kocap kacarita, natkala semanten Si Jin Kwi mulat Sang Khai So Bun kayadéné singgat betatung, ing cipta nedya dèn pejahi, pusakanira Sang Si Jin Kwi kasanggakaken ing jajanira Sang Khai So Bun, butul praptèng walikat, kaélokaning jagat, sawusnya pejah padha sanalika, kuwandhané Khai So Bun sanalika malik dadi naga ijo, kagyat kang sami humiyat!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak Galong garap* untuk mengiringi visualisasi Si Jin Kwi membunuh Khai So Bun. Iringan *seseg* saat Si Jin Kwi divisualisasikan menusuk dada Khai So Bun menggunakan tombak hingga tembus ke belakang. Mayat Khai So Bun divisualisasikan

menjadi seekor naga hijau. Naga hijau tersebut divisualisasikan terbang sekaligus sebagai aba-aba iringan *sirep*. Setelah *sirep* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Naga Hijau : “*Wohoho iya Si Jin Kwi Si Jin Kwi, dina iki kowé wis nyampurnakaké uripku yoh, titènana, ing tembé mburiné aku bakal ngudi tuwuh lara wirang, tak gawé wirang dadi apa kowé! Wahah!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *gesang* untuk mengiringi perginya Khai So Bun yang telah berwujud seekor naga hijau.

## **6. Adegan Si Jin Kwi Diangkat Menjadi Panglima Besar**

Deskripsi:

Li Si Bin berterimakasih kepada Si Jin Kwi atas keberhasilannya menaklukkan kota Motania dan menghabisi Khai So Bun. Sesuai janji sebelumnya maka Si Jin Kwi diangkat sebagai panglima besar negara Tong Thai Cong.

*Caking Pakeliran:*

Li Si Bin divisualisasikan berpapasan dengan Si Jin Kwi dan memeluknya. Li Si Bin *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Si Jin Kwi *tancep* di *gedebog* bawah sisi kiri menghadap ke kanan. Thai Ko Kim *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan tepat di belakang Si Jin Kwi. Ji Bo Kong *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri tepat di belakang Li Si Bin. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Li Si Bin : “*Si Jin Kwi, gedhé labuh labetmu marang panjenenganingsun, natkala kowé bisa nelukaké kutha Motania lan bisa matèni Khai So Bun, mula dina iki kowé tak sengkakaké ing ngaluhur, tak angkat dadi salah sawijining jéndral, kang jejuluk Manggalaning Yuda Sang Si Jin Kwi, ya Sang Penentram Ko Lé Kok!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak Galong garap* untuk mengiringi visualisasi gerak *kayon*. Iringan menjadi *sampak Obongan* tepat pada saat *tancep kayon* sebagai penutup *pakeliran*.

---\*\*\*\*\*---

#### **Bab 4. Penutup**

Naskah lakon Khai So Bun Lena ini semula dirancang secara garis besar, sehingga dalang diberi kekuasaan untuk mengisi ruang-ruang kosong yang belum ditulis oleh perancang. Namun karena pementasan akan direkam dan diberi batas waktu yang ketat, maka naskah perancangan ini dicoba selengkap mungkin. Naskah dirancang berisi diskripsi tiap jejer/adegan, teks sulukan, iringan, pocapan, dan janturan.

Untuk mewujudkan rancangan yang lengkap, penulis naskah melakukan serangkaian diskusi dengan calon dalang dan calon penata iringan sehingga terjadi kesamaan pemahaman dan kesepakatan-kesepakatan. Oleh karena proses yang berlangsung seperti ini, akhirnya naskah menjadi sangat lengkap, dan naskah ini menjadi tuntunan dalang dan penata iringan dalam mewujudkan pertunjukan ini.

Naskah ini nantinya juga dapat dipertunjukkan pada kesempatan pentas yang lain.



## Daftar Pustaka

Prasetya, Hanggar Budi. (2014). Pengantar Kuratorial Pameran Wacinwa (Wayang Cina Jawa) Silang Budaya Cina - Jawa Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo. *Katalog Pameran*. Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo. <http://digilib.isi.ac.id/1101/1/wayang%20cina%20jawa.pdf>

Mastuti, DWR; Prasetya, HB; Albiladiyah, SI; Hariwijaya. (2015). *Kajian Wacinwa : Silang Budaya Cina-Jawa: Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.

Suastika, Otto. (1983). *Sie Djin Koei Tjeng Tang* Jilid 1 - 6. Jakarta: Zambhala

## Review Karya Seni Pedalangan

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Prof. Dr. Kasidi Hadi Prayitno, MHum  
Jabatan : Guru Besar Seni Pedalangan  
Unit Kerja : Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

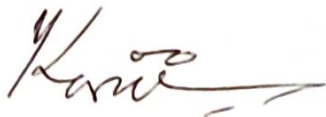
Telah melakukan pengamatan dan analisa terhadap karya seni dari

Nama : Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, SSn., M.Si  
Judul Karya Seni : Khai So Bun Lena  
Dipentaskan pada : Pameran Harmoni Cina Jawa, 2 Maret 2021  
Pelaksana : Kerjasama antara Museum Sonobudoyo, Panitia Pekan  
Budaya Tionghoa, dan Jurusan Pedalangan  
Link pertunjukan : <https://www.youtube.com/watch?v=gCtchklRiA8&t=114s>

Berdasarkan pengamatan dan analisis dapat disampaikan bahwa karya tersebut memiliki sumbangan pada pengembangan keilmuan seni pedalangan. Naskah ini merupakan salah satu contoh model alihwahana dari komik menjadi pertunjukan wayang. Naskah ini juga memiliki nilai kebaruan dan berkontribusi pada konservasi dan pengembangan Wayang Cina Jawa

Demikian review terhadap karya seni ini disampaikan dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 3 Maret 2021



Prof. Dr. Kasidi Hadi Prayitno, MHum

## Review Karya Seni Pedalangan

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.

Jabatan : Dosen Prodi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan

Unit Kerja : Institut Seni Indonesia Surakarta

Telah melakukan pengamatan dan analisa terhadap naskah karya seni dari

Nama : Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, SSn., MSi

Judul Karya Seni : Khai So Bun Lena

Dipentaskan pada : Pameran Harmoni Cina Jawa, 2 Maret 2021

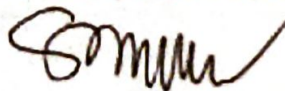
Pelaksana : Kerjasama antara Museum Sonobudoyo, Panitia PBTY, dan Jurusan Pedalangan

Link pertunjukan : <https://www.youtube.com/watch?v=gCtchklRiA8&t=114s>

Berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap naskah karya seni dan karya seni yang dipentaskan, dapat disampaikan bahwa naskah karya tersebut memiliki nilai kebaruan, nilai pendidikan, dan memiliki sumbangan pada pengembangan seni pedalangan.

Demikian review karya seni ini disampaikan dengan sesungguhnya.

Surakarta, 3 Maret 2021



Dr. Sunardi, Sn., M.Sn.